

**AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 1 SUPPA KABUPATEN PINRANG**



Tesis

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

MUSTAMIN

NIM. 80100208027

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat dan atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dengan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 2 Juli 2010

Penyusun

Mustamin

Nim. 80100208027



PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *“Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang*, yang disusun oleh Saudara Mustamin NIM: 80100208027, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian *Munāqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum’at, 2 Juli 2010 M, bertepatan dengan tanggal 19 Rajab 1431 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Promotor:

1. Prof. Hamdan, M.A., Ph.D. (.....)
2. Dr. Muh. Halifah Mustami, M.Pd. (.....)

Penguji:

1. Prof. Dr. H. Muh. Room, M.Pd.I. (.....)
2. Dr. Salahuddin, M.Ag. (.....)
3. Prof. Hamdan, M.A., Ph.D. (.....)
4. Dr. Muh. Halifah Mustami, M.Pd. (.....)

Makassar, 2 Juli 2010

Diketahui Oleh :

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah,

Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP. 19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Ahmad M.Sewang, M.A.
NIP. 19520811 198203 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Syukur *Alhamdulillah* dipanjatkan kepada Allah swt. atas segala rahmat, hidayah dan taufiq yang diberikan sehingga tesis ini dapat dirampungkan. *Salawat* dan *Salam* senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. sang pembawa obor keselamatan.

Rampungnya tesis ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, sehingga penulis patut mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Azhar Arsyad, MA. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Ahmad M. Sewang, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. H. Imam Tholkhah Hasan, M.A. selaku Direktur Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa kepada penulis untuk melanjutkan studi pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku ketua Program Studi Dirasah Islamiyah Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

5. Prof. Hamdan, M.A., Ph.D. dan Dr. Muh. Khalifah Mustami, M.Pd. sebagai promotor yang banyak memberikan arahan dan petunjuk sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Dosen Pascasarjana UIN Makassar yang banyak menyumbangkan ilmunya.
7. Staf perpustakaan yang dengan sabar memberikan arahan tentang petunjuk buku-buku perpustakaan.
8. Orang tua penulis H. Sada Samada, dan Hj. Nintang Dauda serta mertua penulis Abdullah dan Nurjani, khususnya istri penulis, Rosmiati, S.Ag., yang senantiasa memberikan dukungan moral pada setiap detik kehidupan penulis, serta anak-anak penulis: Muh. Nurfadhli Mustamin, Muh. Fajrul Islam Mustamin, Nur Rezky Fauziah Mustamin, Ahmad Fauzan Ramadhan Mustamin yang senantiasa menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi penulis.
9. Pihak-pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebut.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih atas kritik dan saran yang lebih konstruktif demi penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin. *Wassalāmu ‘Alaikum Wr. Wb.*

Makassar, 2 Juli 2010

Mustamin
Nim. 80100208027

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	21
F. Garis Besar Isi Tesis	22
BAB II TINJAUAN TEORITIS	25
A. Konsep Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam	25
1. Pengertian Akhlak	25
2. Agama dan Akhlak	28
3. Hubungan antara Akhlak, Etika, dan Moral	31
4. Pendidikan Akhlak	34
5. Pembentukan Akhlak	37
6. Metode Pembinaan Akhlak	41
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Akhlak	47
8. Akhlak Mulia dalam Sistem Pendidikan Islam	50
9. Beberapa Nilai Akhlak Mulia Harus Dimiliki oleh Peserta Didik	57
B. Pendidikan Islam	59
1. Pengertian Pendidikan Islam	59
2. Dasar / Azaz Pendidikan Islam	68

3. Tujuan Pendidikan Islam	74
4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	77
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	79
A. Jenis Penelitian	79
B. Lokasi Penelitian	80
C. Metode Pendekatan	81
D. Sumber Data	82
E. Teknik Pengumpulan Data	83
F. Instrumen Penelitian	85
G. Teknik Pengolahan Data	85
H. Teknik Analisis Data	87
I. Pengujian Keabsahan Data	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	89
A. Bentuk-Bentuk Upaya Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Suppa Kab. Pinrang	89
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Suppa Kab. Pinrang	107
C. Solusi Alternatif Terhadap Faktor-Faktor Penghambat Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta didik di di SMA Negeri 1 Suppa Kab. Pinrang	114
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Implikasi Penelitian	119
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
Lampiran 1	128
Lampiran 2	129
Lampiran 3	130
Lampiran 4	132
RIWAYAT HIDUP	141

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Gambaran umum tentang aktualisasi baca tulis Al-Qur'an peserta didik di sekolah dapat memotivasi membaca dan mempelajari Al-Qur'an di luar sekolah	91
Tabel 2	Gambaran umum pengaruh pakaian busana muslimah dalam memperbaiki pergaulan peserta didik	94
Tabel 3	Gambaran umum kewajiban di sekolah melaksanakan shalat berjamaah di sekolah memotivasi siswa melaksanakan shalat di luar sekolah	96
Tabel 4	Gambaran umum pelaksanaan shalat 5 waktu peserta didik sebelum sekolah di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang	97
Tabel 5	Gambaran umum pelaksanaan shalat 5 waktu peserta didik sesudah sekolah di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang	97
Tabel 6	Gambaran umum shalat yang dilakukan peserta didik dan perubahan akhlak kearah yang lebih baik	99
Tabel 7	Gambaran umum pelajaran Bahasa Arab dapat membantu peserta untuk memudahkan membaca dan menulis Al-Qur'an serta memahami makna yang terkandung didalamnya	101
Tabel 8	Gambaran umum pelaksanaan latihan dakwah dalam merubah perilaku peserta didik kearah yang lebih baik	102
Tabel 9	Gambaran umum pelaksanaan pengajian rutin dapat menambah dan memperbaiki akhlak peserta didik SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang	104
Tabel 10	Gambaran umum peringatan hari-hari besar Islam dapat menambah wawasan, dan pemahaman keislaman serta dapat merubah Akhlak peserta didik kearah yang lebih baik	106

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab diteransliterasi ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

b : ب	z : ز	f : ف
t : ت	s : س	q : ق
ṣ : ص	sy : ش	k : ك
j : ج	ṣ : ص	l : ل
h : ح	ḍ : ض	m : م
kh : خ	ṭ : ط	n : ن
d : د	ẓ : ظ	h : ه
z : ذ	‘ : ع	w : و
r : ر	g : غ	y : ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai

berikut :

Vokal	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	a	ā
<i>Kasrah</i>	i	ī
<i>Ḍammah</i>	u	ū

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (*ay*) dan (*aw*), misalnya *bayn* (بين) dan *qawl* (قول).

3. *Syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda.

4. Kata sandang *al-* (*alif lām ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf besar (*Al-*). Contohnya:

Menurut pendapat al-Bukhārī, hadis ini ...

Al-Bukhārī berpendapat bahwa hadis ini ...

5. Kata atau kalimat Arab yang diteransliterasi adalah kata atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Adapun kata atau kalimat yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi di atas, misalnya perkataan Alquran (dari Al-Qur'an), sunnah, khusus dan umum. Bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari teks, harus diteransliterasi secara utuh, misalnya:

Al-Madāris al-Nahwiyyah

Jumlah khabariyah

Aṣḥāb al-syajarah

6. *Lafẓ al-Jalālah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilayh* (frasa nomina), diteransliterasi tanpa huruf hamzah. Contohnya:

دين الله *dīnullāh* بالله *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf t. Contohnya:

هم في رحمة الله *hum fi rahmatillāh*

B. SINGKATAN

Cet.	=	Cetakan
t. t.	=	tanpa tempat
t. p.	=	tanpa penerbit
t. th.	=	tanpa tahun
swt.	=	<i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>sallā Allāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alayhi al-salām</i>
r.a.	=	<i>radiyallāhu 'anhu</i>
H	=	Hijriyah
M	=	Masehi
S.M	=	Sebelum Masehi
w.	=	wafat
Q.S. ... /... : 4	=	Quran Surah .../..., ayat 4

ABSTRAK

Nama Penyusun : Mustamin
NIM : 80100208027
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang.

Tesis ini berjudul aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang. Bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk upaya mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta solusi alternatif terhadap faktor penghambat yang dialami dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik SMA Negeri 1 Suppa. Pokok permasalahannya adalah bagaimana aktualisasi nilai-nilai pendidikan dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang.

Untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan pedagogis, teologis normatif, dan sosiologis. Penelitian ini tergolong *field research* dengan jenis penelitian deskriptif. Data di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, serta penelusuran referensi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang telah melakukan beberapa upaya dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk akhlak mulia peserta didiknya. Upaya-upaya tersebut adalah menjadikan pelajaran baca tulis Al-Qur'an sebagai pelajaran muatan lokal, menekankan kepada peserta didik wanita yang beragama Islam untuk menutup aurat, melaksanakan shalat zūhur berjamaah di Musalla, menjadikan Bahasa Arab sebagai salah satu pelajaran Bahasa asing, mengadakan kultum setelah selesai shalat zūhur berjamaah, dan mengadakan pengajian sekali setiap bulan, serta memperingati hari-hari besar Islam. Upaya-upaya tersebut dapat membentuk akhlak mulia peserta didik. Dalam upaya tersebut, disamping terdapat beberapa faktor pendukung juga terdapat beberapa faktor-faktor penghambat. Solusi alternatif terhadap faktor penghambat yang ada adalah memaksimalkan sarana dan prasarana, guru dan tenaga kependidikan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Dari hasil penelitian tersebut, penulis mengemukakan implikasi penelitian bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan dalam membentuk akhlak mulia peserta didik itu sangat efektif. Hal ini dibuktikan oleh SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten

Pinrang. Oleh karena itu, SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang perlu mempertahankan bahkan mengembangkan prestasi yang telah dicapai tersebut. Juga kepada lembaga pendidikan yang lain negeri ataupun swasta upaya-upaya yang telah dilakukan SMA Negeri 1 Suppa ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam rangka membentuk akhlak mulia peserta didik.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat Islam, pendidikan merupakan kunci kemajuan. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendorong umat Islam untuk menciptakan pola hidup yang dapat mensejahterakan pribadi dan masyarakat sehingga pada gilirannya mampu meningkatkan derajat dan martabatnya baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam khasanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah swt. yang pada akhirnya mendapat kemuliaan dari-Nya. Hal ini didasarkan pada firman Allah Q.S. Al-Zāriyat /51: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa tujuan penciptaan manusia agar manusia mengabdikan kepada Allah swt. salah satu media untuk dapat mengetahui cara mengabdikan kepada Allah swt. yaitu melalui pendidikan. Di samping itu, nilai-nilai Islam tidak akan dapat berfungsi secara aktual dan kontekstual dalam proses

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 523.

perkembangan kehidupan di segala bidang tanpa ditransformasikan melalui proses pendidikan.²

Dalam Q.S. Al-‘Alaq/96: 1-5 yang berkaitan dengan pendidikan, terimplikasi betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia. Namun demikian, implementasi pendidikan di era globalisasi ini terasa kurang mengarah kepada pembentukan manusia paripurna yang diistilahkan dengan *insān kāmil*,³ dan kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual sehingga produk pendidikan bukanlah manusia utuh yang layak menjadi khalifah di bumi, melainkan manusia-manusia yang individualis, materialis, dan pragmatis.

Menurut Ahmad Tafsir masalah paling besar yang menimpa pendidikan bangsa Indonesia adalah mengapa pendidikan masih menghasilkan koruptor, masih menghasilkan lulusan yang ingin menang sendiri, memaksakan kehendak dan sebagainya. Kegagalan pendidikan ini yang paling utama adalah kegagalan pendidikan akhlak.⁴

Nurul Zuriah mengatakan bahwa di Amerika Serikat dan di Indonesia muncul tuntutan untuk menyelenggarakan pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti terutama didasarkan tiga pertimbangan yaitu: melemahnya ikatan keluarga, kecenderungan negatif dalam kehidupan dan adanya kesadaran

²Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 110.

³*Insān kāmil* dalam perspektif pendidikan Islam dikemukakan Zakiyah Daradjat adalah manusia sempurna (Jasmani dan rohani) dengan pola takwa. Lihat Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 29.

⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan kalbu Memanusiakan Manusia*, (Cet. III ; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 125.

masyarakat bahwa dalam masyarakat terdapat suatu kearifan tentang moralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan bermasyarakat.⁵

Hancurnya keluarga menyebabkan hidup anak-anak menjadi terlantar. Perceraian menjadi sesuatu yang biasa dan akan sangat memukul semangat kehidupan emosional anak. Di samping itu, juga menjadi perangsang bagi kelainan kelakuan seperti berbagai jenis kenakalan dan tawuran di kalangan remaja. Sudah terjadi sejenis disintegrasi keluarga yang menuntut untuk menghidupkan kembali pendidikan akhlak dan nilai-nilai di lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai keperguruan tinggi.⁶

Dalam pendidikan Islam sangat jelas bahwa tanggung jawab pendidikan itu berada dan berawal di lingkungan keluarga. Karena itu keluarga yang secara tradisional merupakan guru pertama dari setiap anak yang lahir mulai kehilangan fungsinya. Sehingga terjadi kekurangan moral dalam perkembangan hidup anak. Dalam Al-Qur'an sangat jelas ditegaskan bahwa diri dan keluarga sangat penting menjadi perhatian agar terhindar dari siksaan Allah swt. Sebagaimana Firman-Nya dalam Q.S. Al-Tahrim/66:6 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ عَلَيْهِا مَلَكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ وَالْحِجَارُ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

⁵Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan :Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 10.

⁶*Ibid.*

malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁷

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah tangga. Yaitu antara lain dengan meneladani Rasulullah saw. dan membimbing serta mendidik keluarga yang menjadi tanggung jawabnya agar terhindar dari siksaan api neraka.⁸

Dilema yang melanda Indonesia adalah dengan adanya krisis moneter yang diikuti krisis ekonomi diyakini berpangkal pada krisis akhlak. Krisis akhlak yang menimpa kaum elit politik dapat dilihat dengan adanya penyelewengan, penindasan, saling menjegal, adu domba, fitnah, menjilat dan sebagainya semakin mudah mereka lakukan. Gejala kehidupan pemimpin masyarakat yang diistilahkan gaya hidup KKN (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme) menunjukkan bahwa masyarakat itu sendiri telah kehilangan pegangan nilai-nilai moral.⁹

Sementara itu, krisis akhlak yang menimpa masyarakat umum terlihat pada sebagian sikap mereka dengan mudah merampas hak orang lain. Mereka main hakim sendiri dengan membakar pelaku kejahatan tanpa melalui proses peradilan yang sah. Melanggar peraturan tanpa merasa bersalah, mudah terpancing emosi, dan sebagainya. Tidak hanya itu, bahkan dimungkinkan

⁷Departemen Agama RI. *Op. cit.* h. 560.

⁸Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsil Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta : Lentera Hati, 2009), h. 177.

⁹ Nurul Zuriah, *loc. Cit.* h. 11.

semakin berkembangnya kecenderungan sadisme kriminalitas serta merebaknya pornografi dan pornoaksi di tengah-tengah masyarakat.¹⁰

Krisis akhlak yang semula hanya menerpa sebagian elit politik, kini telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar. Ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, mabuk, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran antar pelajar dan bahkan tawuran antar perguruan tinggi serta perilaku kriminal lainnya.¹¹ Krisis akhlak lainnya adalah meningkatnya tingkah laku kekerasan dari para remaja dan pemuda, ketidakjujuran, pencurian, krisis kewibawaan, menurunnya etos dan etika kerja, penyelewengan seksual, meningkatnya egoisme dan menurunnya tanggung jawab negara. Demikian juga maraknya penyalagunaan obat-obat terlarang, para remaja dan pemuda makin menghawatirkan. Mereka sudah berada di ambang kritis yang sangat meresahkan kalangan pendidik dan orang tua.¹²

Masalah-masalah di atas merupakan sebagian dari perilaku menyimpang di kalangan remaja, pemuda, serta masyarakat yang sedang sakit. Menurut hasil penelitian, hal itu merupakan akibat dari disintegrasi keluarga seperti *poor-parenting* (kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya).¹³

Dengan demikian pembentukan akhlak mulia itu sangat diperlukan di lingkungan sekolah, apalagi kalau kita memperhatikan tujuan pendidikan

¹⁰Lihat, Said Agil Husain al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Ciputat : Ciputat press, 2005), h. 25.

¹¹*Ibid.*, h. 38.

¹²Nurul Zuriah, *loc .cit.*

¹³*Ibid.*

nasional, maka pembentukan akhlak mulia itu tidak berlebihan kalau dikatakan wajib adanya. Dalam Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara jelas dinyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Lebih lanjut apabila diperhatikan sistem standarisasi pendidikan seperti yang tercantum dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Dinyatakan bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di Indonesia. Standar nasional di Indonesia ini di antara butirnya adalah standar pendidik atau guru dan standar kompetensi lulusan-lulusan yang bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka membentuk watak serta pendidikan nasional dalam rangka membentuk watak serta membentuk manusia yang berakhlak mulia seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa.¹⁵

Memperhatikan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan di atas, kalau dikaji lebih dalam urutan-urutannya tampak jelas bahwa yang pertama diharapkan adalah beriman dan bertakwa karena secara logika kalau sudah beriman apalagi bertakwa maka tentu akan melahirkan akhlak

¹⁴Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Cet. II; Jakarta : Sinar Grafika, 2009), h. 7.

¹⁵E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 25.

mulia. Kalau ia memiliki akhlak mulia maka tentu ia akan sehat demikian seterusnya.

Secara formal, peraturan perundang-undangan yang ada sudah memadai untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Namun dalam pelaksanaannya masih menuai kritik dari masyarakat, karena mereka menganggap bahwa pendidikan agama Islam di sekolah selama ini hanya membekali peserta didik ilmu pengetahuan agama saja (*kognitif*) dan kurang memberikan penekanan pada aspek pengamalan (*afektif* dan *psikomotorik*).¹⁶

Elit politik, masyarakat, remaja, dan pemuda serta pelajar yang melakukan perilaku menyimpang sebagaimana yang telah dikemukakan di atas tentu telah melalui jenjang pendidikan. Namun perilakunya bertentangan dengan tujuan pendidikan. Karena itu, menurut penulis di lingkungan sekolah perlu ada upaya agar nilai-nilai pendidikan Islam dapat teraktualisasi sehingga dapat membentuk akhlak peserta didik.

Mendirikan shalat, memakai busana muslim muslimah, membaca dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an, serta mendengarkan ceramah agama adalah merupakan bentuk pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan Islam yang diharapkan dapat membentuk akhlak peserta didik. Fazlur Rahman sebagaimana

¹⁶Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Beasiswa bagi Guru PAI dan Pengawas PAI pada Sekolah* (Jakarta: 2009), h. 1-2.

dikutip Abuddin Nata bahwa inti ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah akhlak yang bertumpu pada keimanan kepada Allah dan keadilan sosial.¹⁷

Nilai-nilai pendidikan Islam kalau digali secara mendalam maka dapat dipahami bahwa pada intinya adalah pembentukan akhlak mulia. Sebagai contoh di antara hikmah shalat adalah mencegah perbuatan keji dan mungkar. Orang yang tidak berbuat keji dan mungkar berarti orang yang berakhlak mulia. Demikian juga nilai pendidikan yang lain.

Karena itu kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Baik buruknya seseorang, masyarakat, bangsa dan negara tergantung dari akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir bathinnya. Namun, jika akhlaknya buruk, rusak pulalah lahir batinnya.¹⁸

Hal tersebut di atas sesuai dengan pernyataan seorang pujangga muslim yang bernama Syauqi yang dikutip oleh Umar Ibnu Ahmad Barja' mengingatkan melalui syairnya :

وَ إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ * فَإِنْ هُمُومَا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا¹⁹

Artinya:

Bahwasanya kekalnya sesuatu tergantung pada akhlaknya jika akhlaknya hancur maka umat itu juga hancur.

¹⁷Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2008), h. 197.

¹⁸Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam* (Jakarta: Panjimas, 1996), h. 11.

¹⁹Umar Ibn Ahmad Barja, *Al-Akhlāk lil al-Banāt*, Juz III (Surabaya: Ahmad Nabhan, t.th), h. 7.

Begitu pentingnya akhlak diketahui bahwa Rasulullah diutus oleh Allah adalah untuk memperbaiki akhlak sesuai dengan pengakuan Nabi sendiri dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)²⁰

Artinya:

Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) diutus hanya untuk memperbaiki akhlak (HR. Ahmad)

Rasulullah sebagai contoh teladan perlu diikuti dan diteladani. Ajaran yang ia bawa tentunya yang berdasar pada Al-Qur'an dan hadis. Salah satu cara untuk mengikuti dan meneladani ajaran yang dibawanya adalah dengan mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

SMA Negeri 1 Suppa bertempat di Kecamatan Suppa paling selatan Kabupaten Pinrang telah berupaya untuk mengaktualisasikan sebagian nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan sekolah. Sehingga atas dasar itulah peneliti menganggap layak untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah pokok yang menjadi fokus penelitian adalah “Bagaimana aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa

²⁰Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 504.

Kabupaten Pinrang?”. Untuk lebih intens pembahasan tersebut, diajukan sub pokok bahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk upaya mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana solusi alternatif terhadap hambatan yang dihadapi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel atau kata-kata dan istilah teknis yang terkandung dalam judul diperlukan definisi operasional.²¹ Tesis ini berjudul: “Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang”.

²¹UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008), h. 10.

- a. Aktualisasi artinya pengaktualan, pelaksanaan hingga benar-benar terwujud.²² Jadi aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah perwujudan atau pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.
- b. Pembentukan akhlak mulia Peserta didik adalah upaya memperbaiki akhlak peserta didik yang beragama Islam. Melalui proses pembelajaran, pembiasaan dan peneladanan.
- c. SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang adalah sekolah menengah atas yang terletak di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa maksud judul “Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang” adalah perwujudan atau pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Di antaranya adalah pendidikan akhlak dalam membaca dan menulis serta mempelajari Al-Qur’an, menutup aurat, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, mempelajari bahasa Arab, melaksanakan dan mendengarkan kultum, serta melaksanakan pengajian setiap bulannya. Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut merupakan upaya dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN Alauddin Makassar 2008 disebutkan bahwa ruang lingkup penelitian berfungsi untuk menjelaskan batasan dan cakupan penelitian. Baik dari segi rentang waktu maupun jangkauan

²²M. Dahlan Y al-Barry dan L. Lya Sofyan Ya’cub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual* (Cet. I; Surabaya: Target Press, 2003), h. 25.

wilayah obyek penelitian.²³ Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun masalah yang akan diteliti adalah:

- a. Bentuk-bentuk upaya mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang. Di samping itu juga menilai kualitas akhlak peserta didik sebagai *cross check*.
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang
- c. Solusi alternatif terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang

Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti tidak membatasinya, peneliti berupaya menuntaskan penelitian ini dengan seefisien dan seefektif mungkin.

D. Kajian Pustaka

1. Relevansi dengan Kajian Sebelumnya

Dalam kajian pustaka ini penulis mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Buku-buku dan karya ilmiah yang sudah ditulis sebelumnya adalah sebagai berikut:

²³UIN Alauddin Makassar, *loc.cit.*

- a. Said Agil Husain al-Munawwar dengan judul buku: *“Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam”*. Dalam buku tersebut diuraikan bahwa sangat penting mengaktualisasikan nilai-nilai Qur’ani di era perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi. Demikian juga diuraikan beberapa aspek nilai-nilai Al-Qur’an yang harus diaktualisasikan oleh pemeluk agama Islam. Tujuan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur’an adalah pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri. Dalam bukunya yang lain berjudul *“Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki”* juga banyak membahas tentang prinsip pembinaan generasi Qur’ani, ajaran Islam; integrasi keilmuan, tasawuf di era modern dan lain-lain.
- b. Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir dalam bukunya, *Ilmu Pendidikan Islam* menyuguhkan wawasan pendidikan Islam dalam potret yang utuh, yang memungkinkan pembaruan dan penyempurnaan aplikasi sistem pendidikan berbasis Islam yang sudah pernah ada. Membahas kepada pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai *Ilahiyah* yang diterapkan pada setiap aspek pendidikan, di antaranya lembaga pendidikan, kode etik pendidikan, paradigma, sifat serta etika peserta didik dalam pendidikan Islam.
- c. Ramayulis dalam bukunya, *Ilmu Pendidikan Islam* membahas perlunya memahami keunggulan pendidikan Islam dari sistem pendidikan lainnya. Dalam hal ini pendidikan Islam berfungsi untuk menghasilkan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di akhirat serta terhindar dari

siksaan Allah Yang Maha Pedih. Dengan prinsip pendidikan Islam, diharapkan dari semua personil pendidikan Islam dituntut kemampuan obyektif dan inovatif dalam menangkap kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di masa depan berdasarkan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat saat ini, baik secara kultural, sosial maupun struktural. Sehingga pendidikan dapat melakukan penyesuaian secara berkelanjutan dengan masyarakat dan memainkan perannya terhadap masyarakat.

- d. Abd. Rahman Abdullah dalam bukunya, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam sangat strategis untuk menjadikan manusia dan masyarakat berkualitas bahkan menjadikannya makhluk sempurna dalam kerangka kehidupan ideal secara keseluruhan. Sehingga keadaan pendidikan yang menurut beliau sekarang tampak kehilangan nafas dan esensinya dalam membentuk manusia ideal ke arah intelektualitas, moralitas, dan kultural, dapat dibendung dengan konsep ketuhanan (*Ilahiyah*), kemanusiaan (*insaniyah*) dan kealamsemestaan (*alamiyah*) yang secara utuh dan integratif mewujudkan pendidikan berkualitas bagi masa depan umat manusia, serta membangun manusia seutuhnya.
- e. Hubungannya dengan pembentukan akhlak, maka Abuddin Nata dalam Bukunya "*Akhlak Tasawuf*" secara luas diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan akhlak. Uraiannya yang berawal dari pengertian, ruang lingkup dan manfaat mempelajari ilmu akhlak, hubungan ilmu akhlak dengan

ilmu-ilmu yang lain, baik hubungannya dengan ilmu tasawuf, ilmu tauhid, ilmu jiwa, ilmu pendidikan maupun dengan filsafat. Ia juga menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan pembentukan akhlak.

Selain hal tersebut di atas, juga dikemukakan dalam bukunya "*Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*" diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan kemerosotan akhlak, baik mengenai jenis-jenis penyimpangan yang terjadi di kalangan para elit politik yang juga menimpa pelajar maupun dalam hal penyebab terjadinya kemerosotan akhlak atau krisis akhlak serta beberapa cara mengatasinya. Diuraikan pula bahwa salah satu penyebab terjadinya krisis atau kemerosotan akhlak adalah tidak adanya contoh teladan yang baik lagi dari para pejabat dan lain-lain.

- f. Buku yang berjudul "*Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*" karya Nurul Zuriah. Buku ini membahas masalah akhlak atau pendidikan budi pekerti/akhlak mulia, urgensi budi pekerti, kurikulum pendidikan budi pekerti di SD, SMP/MTs, dan SMU/MA/MK.
- g. Buku yang berjudul "*Kuliah Akhlak*" oleh Yunahar Ilyas membahas pengertian akhlak, jenis akhlak, ruang lingkup akhlak, kedudukan dan keistimewaan akhlak dalam Islam. Di samping itu, juga membahas ciri-ciri akhlak dalam Islam, akhlak terhadap Allah swt. terhadap Rasulullah, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat dan lain-lain.

2. Relevansi dengan Penelitian Sebelumnya

- a. Ibnu Hajar, Alumnus PPs UIN Alauddin Makassar tahun 2006 dengan judul tesis “*Metode Aplikasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam (Studi tentang Pembinaan Siswa pada MAN Model Makassar)*”. Dalam tesis ini membahas peranan guru dalam pengembangan nilai-nilai akhlak, metode aplikasi nilai-nilai akhlak, faktor yang mempengaruhi pengaplikasian nilai-nilai akhlak. Kesimpulan dalam tesis ini, guru sebagai aktor utama pembinaan siswa dalam pengembangan nilai-nilai akhlak.
- b. Ilham, Alumnus PPs UIN Alauddin Makassar Tahun 2003 dengan judul tesis “*Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam dalam Upaya Menanggulangi Krisis Akhlak (Studi Kasus pada DDI Kabupaten Pangkep)*”. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa yang bertanggung jawab menanggulangi krisis akhlak adalah orang tua, guru, dan masyarakat. Mereka berfungsi sebagai motivator, informatory, fasilitator dan sebagai konselor.
- c. Sebuah tesis yang berjudul *Aktualisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari*, yang ditulis oleh Raehang, menganalisis bahwa nilai-nilai agama Islam melalui pendekatan agamis sangat berpengaruh positif terhadap perilaku siswa.
- d. *Studi tentang Aplikasi Nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Di MTsN Pest. Guppi Samata Kab. Gowa*, hasil karya Abd. Latief, yang membahas bagaimana manajemen pesantren dikelola dengan berasaskan nilai-nilai agama.

Kajian pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini untuk mendudukan posisi tulisan dan penelitian ini berbeda dengan beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan ini. Berdasarkan fakta empiris, penulis belum menemukan karya ilmiah yang membahas secara khusus Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang. Penulis yakin bahwa dengan teraktualisasinya nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah dapat membentuk akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti bagaimana bentuk-bentuk upaya, faktor pendukung dan penghambat serta solusi alternatif aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa tersebut.

3. Kerangka Pikir

Akhlak merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, baik secara pribadi maupun kelompok dalam hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak mulia menjanjikan kesuksesan, ketentraman, kedamaian, kejayaan, dan sifat-sifat mulia lainnya. Akhlak buruk mengancam kehancuran, kehinaan, kemelaratan, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Secara teoritis, cukup banyak tokoh yang representative memberikan gagasan dan komentar tentang pentingnya pendidikan akhlak. Ibnu Sina dalam Ali al-Jumbulati menekankan pentingnya pendidikan akhlak. Hal itu disebabkan

karena akhlak adalah sumber segala-galanya. Kehidupan harus berjalan di atas nilai-nilai akhlak karena tidak ada kehidupan tanpa akhlak.²⁴

Ibnu Miskawaih dalam Abuddin Nata berpendapat bahwa tujuan kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan (*al-sa'adah*). Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting. Dengan pendidikan akhlak akan terwujud sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan yang bernilai baik demi tercapainya kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati.²⁵

Keterpurukan pembangunan di segala sektor yang melanda bangsa Indonesia karena adanya krisis akhlak. Krisis akhlak yang menerpa sebagian elit politik kini telah menjalar lebih luas, baik pelajar, mahasiswa, masyarakat umum maupun kepada sebagian anak yang umurnya masih relatif muda.

Telah disadari bahwa, akhlak mulia adalah merupakan pilar utama dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Pancasila dan Undang-undang Dasar RI 1945 telah memberikan isyarat tentang pentingnya akhlak mulia dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Akhlak mulia tersebut dijelaskan secara rinci dalam batang tubuh UUD 1945 hasil amandemen. Pada Bab XIII Pasal 31 ayat 3 dinyatakan bahwa salah satu yang merupakan tanggung jawab pemerintah dalam sistem pendidikan nasional adalah peningkatan akhlak mulia.

Kemudian, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dalam Bab I pasal 1 butir 1 disebutkan bahwa akhlak mulia adalah

²⁴Ali al-Jumbulati Abdul Futuh al-Tuwanisi, *Dirasah al-Muqāranah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh M. Arifin dengan Judul *Perbandingan Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 134.

²⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 11.

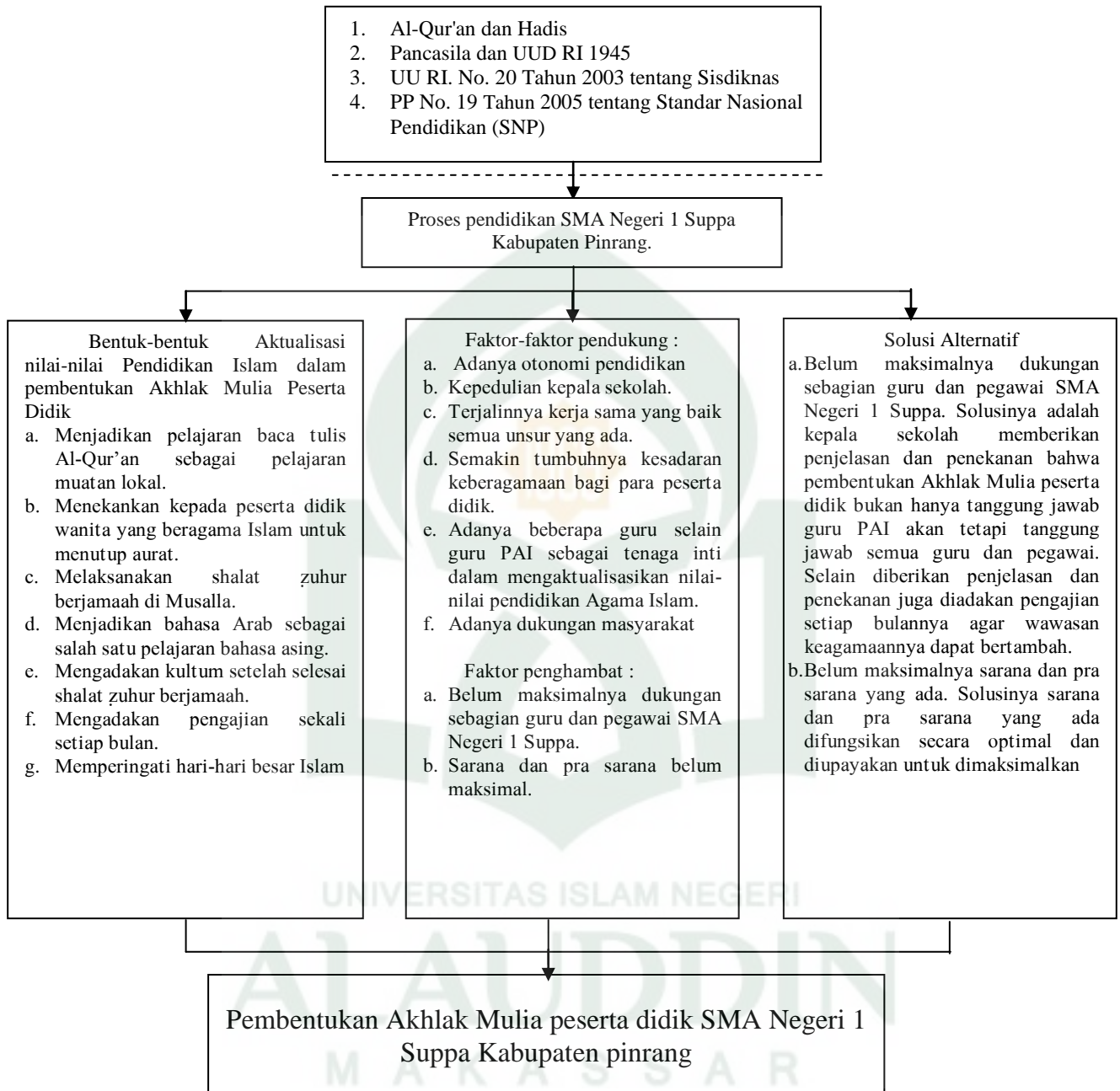
salah satu yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara sebagai hasil dari pada proses pembelajaran.

Selaku peserta didik, maka salah satu cara yang efektif untuk membentuk akhlak mulia adalah dengan jalan mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang diperolehnya di sekolah. Tentunya sesuai dengan sumber pendidikan Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan hadis sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw.

Untuk merealisasikan salah satu tujuan pendidikan tersebut yaitu pencapaian akhlak mulia, upaya yang dilakukan pihak sekolah atau guru di SMA Negeri 1 Suppa adalah mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didiknya secara bertahap. Di antaranya adalah pendidikan akhlak dalam membaca dan menulis serta mempelajari Al-Qur'an, menutup aurat, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, mempelajari bahasa Arab, melaksanakan dan mendengarkan kultum, serta melaksanakan pengajian setiap bulannya. Walaupun dalam pelaksanaannya tidak luput dari pada tantangan dan hambatan. Meskipun demikian, disadari bahwa hal itu adalah merupakan tanggung jawab moral bagi segenap komponen, yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt. khususnya guru pendidikan agama Islam.

Mengacu pada uraian di atas maka kerangka pikirnya dapat digambarkan sebagai berikut:

KERANGKA PIKIR

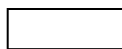


Keterangan :

----- : Garis putus-putus adalah batas pemisah antara tataran konsep dan tataran empiris



↓ : Garis panah kebawah adalah garis dialektika



☐ : Kotak pendek dan panjang adalah konsep dan variabel

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain:

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk upaya mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang.
- b. Untuk mengungkapkan dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam mengaktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang.
- c. Untuk menganalisis dan merumuskan solusi alternatif terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan ilmiah
 - 1) Sebagai kontribusi pemikiran dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai wahana untuk membentuk akhlak mulia peserta didik agar dapat hidup bahagia dunia dan akhirat.
 - 2) Sebagai literatur bagi pemerhati penanggung jawab pendidikan khususnya dan seluruh umat Islam pada umumnya dalam rangka

memperbaiki akhlak manusia melalui aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

- 3) Sebagai perbandingan teori memperbaiki akhlak peserta didik bagi sekolah lain khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA).

b. Kegunaan praktis

- 1) Menambah khazanah kepustakaan mengenai metode pembentukan akhlak mulia terhadap peserta didik melalui aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam.
- 2) Sebagai rekomendasi kepada pemerintah untuk dijadikan acuan dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik yang beragama Islam. Akhlak mulia adalah salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan, baik dalam tujuan pendidikan Islam maupun dalam tujuan pendidikan nasional khususnya di Kabupaten Pinrang

F. Garis Besar Isi Tesis

Untuk mendapatkan gambaran mengenai isi pokok tesis, maka penulis mengemukakan garis besar isi tesis yang terdiri dari lima bab sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan dengan mengemukakan pokok-pokok pikiran yang melatar belakangi munculnya permasalahan, kemudian dikemukakan rumusan dan batasan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya definisi operasional dan ruang lingkup penelitian agar tidak menimbulkan salah persepsi terhadap judul penelitian. Berikutnya adalah kajian pustaka yang memuat tentang relevansi penelitian sebelumnya dengan

penelitian ini dan landasan teori tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan nasional. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian, untuk mengetahui tujuan penelitian yang sebenarnya baik dari segi kegunaan ilmiah maupun kegunaan praktis.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka tentang aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia dengan dua sub bab. Sub bab pertama adalah konsep akhlak mulia dalam pendidikan Islam. Yang meliputi pengertian akhlak, hubungan antara akhlak, etika dan moral, agama dan akhlak, pendidikan akhlak, akhlak mulia dalam system pendidikan Islam dan beberapa nilai akhlak mulia yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sub bab kedua adalah pendidikan Islam. Yang meliputi pengertian pendidikan Islam, dasar, asas pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam.

Bab ketiga metodologi penelitian. Di sini dikemukakan jenis dan lokasi penelitian yang menentukan spesifikasi penelitian. Di samping itu, juga memuat beberapa pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data penelitian, instrument penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis dan keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian berupa diskripsi. Upaya aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa kabupaten Pinrang. Setelah itu dikemukakan faktor-faktor pendukung dan penghambat aktualisasi nilai-nilai

pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik. Yang terakhir adalah solusi alternatif terhadap faktor-faktor penghambat tersebut.

Bab kelima yaitu bab penutup berisi tentang kesimpulan dan implikasi penelitian. Kesimpulan berisi hal-hal penting yang disampaikan secara singkat dari penelitian ini. Sedangkan implikasi penelitian berisi harapan dan saran agar penelitian ini dapat bermanfaat dilokasi penelitian atau ke beberapa pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Tesis ini disertai pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang sesuai dengan penelitian.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Konsep Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Akhlak

Akhlak yang merupakan inti dari pendidikan Islam perlu diketahui pengertiannya dengan jelas, supaya dapat teraktualisasi dalam kehidupan seseorang demi mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebelum dikemukakan pengertian akhlak mulia, terlebih dahulu dikemukakan pengertian akhlak secara umum. Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar **خَلَقَ** yang berarti menjadikan, membuat, atau menciptakan.¹ Dalam kamus *al-Munjid*, akhlak berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.² Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “akhlak” diartikan budi pekerti atau kelakuan.³

Kata **أَخْلَاقٌ** adalah bentuk jamak dari **خُلُقٌ** yang mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan **خَلْقٌ** yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan **خَالِقٌ** yang berarti pencipta. Demikian pula dengan kata **مَخْلُوقٌ** yang berarti diciptakan.⁴ Kata **أَخْلَاقٌ** banyak ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

¹A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 363.

²Luwis Ma'ruf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Bairut: Dār al-Masyriq, 1988), h. 78.

³Departemen Pendidikan Nasional RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3 (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 15.

⁴A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. 2; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 11.

dan tidak ditemukan dalam Al-Qur'an.⁵ Yang ditemukan dalam Al-Qur'an hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu خُلِقَ.⁶ Dengan demikian, akhlak secara kebahasaan bisa berarti baik atau buruk berdasarkan standar nilai.

Berikut dikemukakan beberapa definisi akhlak secara terminologi :

a. Imam al-Gazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.⁷

Artinya :

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.

b. Dalam *Mu'jam al-Wasīt* disebutkan :

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.⁸

Artinya :

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari dua definisi di atas dapat dipahami bahwa pada hakekatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa

⁵M. Quraish Shihab, *wawasan al-Qur'an* (Cet. 9; (Bandung: Mizan, 1999), h. 253.

⁶Lihat Q.S. al-Syu'arā/26:137 dan Q.S. al-Qalam/68: 4.

⁷Al-Imām Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 3 (Cet. III; Bairut: Dar al-Fikr: 1411 H/1991 M.), h. 58.

⁸Ibrāhīm Muṣṭafā, *et al.*, eds., *al-Mu'jam al-Wasīt* Jus 1 (Theran: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972), h. 252.

dan menjadi kepribadian. Kepribadian itulah menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila perbuatan yang dilakukan itu baik dan terpuji menurut pandangan syarat dan akal pikiran jernih maka ia dinamakan akhlak mulia. Sebaliknya, apabila yang lahir dari seseorang adalah kelakuan buruk maka disebut akhlak tercela.

Akhlak adalah cermin hati yang paling dalam. Dari hati tersebut lahir perbuatan-perbuatan yang sangat mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pandangan. Karenanya, orang yang merasa terbebani dengan perbuatan yang membutuhkan pandangan, perbuatan tersebut tidak dapat disebut sebagai akhlaknya.⁹

Bertitik tolak dari beberapa keterangan di atas dapat dikatakan bahwa akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam. Keanekaragaman perbuatan manusia dapat dilihat dalam QS. al-Lail/92: 4, yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Terjemahnya :

Sungguh, usahamu memang beraneka macam.¹⁰

Menurut M. Quraish Shihab, keanekaragaman perbuatan manusia menurut ayat ini dapat ditinjau dari berbagai sudut. Antara lain, nilai kelakuan yang berkaitan dengan

⁹Adanan Tarsyah, *Māzā Yuḥibbuh Allāh wa Yagḍabuh*. Terj. Vivi Sovia Anita, *Manusia yang Dicintai dan Dibenci oleh Allah: Kunci-Kunci Menjadi Kekasih Allah* (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), h. 110.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 595.

baik dan buruk serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.¹¹ Keanekaragaman perbuatan manusia pada dasarnya hanya ada dua yaitu perbuatan baik atau akhlak mulia dan perbuatan buruk akhlak buruk.

2. Agama dan Akhlak

Agama tidak dapat dipisahkan dengan akhlak. Bahkan agama itu sendiri adalah akhlak. Orang yang tidak menjalankan ajaran agamanya berdasarkan Al-Qur'an dan hadis berarti orang itu tidak memiliki akhlak mulia. Dalam suatu hadis diriwayatkan :

عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ الشَّجِيرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الدِّينُ؟ قَالَ حُسْنُ الْخُلُقِ ثُمَّ آتَاهُ مِنْ قِبَلِ يَمِينِهِ فَقَالَ مَا الدِّينُ؟ قَالَ حُسْنُ الْخُلُقِ ثُمَّ آتَاهُ مِنْ قِبَلِ شِمَالِهِ فَقَالَ مَا الدِّينُ؟ قَالَ حُسْنُ الْخُلُقِ ثُمَّ آتَاهُ مِنْ وَرَائِهِ فَقَالَ مَا الدِّينُ؟ فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ وَقَالَ أَمَا تَفْقَهُ؟ هُوَ أَنْ لَا تَعْضَبَ
¹²(اخرجه محمد بن نصر)

Artinya :

Dari al-'Alā' bin al-Syijjīr r.a., bahwasanya seorang lelaki menemui Nabi saw. di hadapannya dan bertanya, wahai Rasulullah, apakah agama itu? Nabi saw. menjawab, akhlak mulia. Kemudian orang itu mendatangi Nabi saw. dari sebelah kanan dan bertanya, wahai Rasulullah, apakah agama itu? Nabi saw. menjawab, akhlak mulia. Kemudian orang itu mendatangi Rasulullah dari sebelah kirinya dan bertanya, wahai Rasulullah, apakah agama itu? Nabi saw. menjawab, akhlak mulia. Kemudian orang itu mendatangi Nabi saw. dari belakangnya dan bertanya wahai Rasulullah, apakah agama itu? Nabi saw. menoleh kepadanya dan bersabda, belum jugakah engkau mengerti

¹¹Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an-Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Cet. XVI; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), h. 253.

¹²Zaky al-Dīn 'Abd al-'Azīm 'Abd al-Qawīyy al-Munzīrī, *al-Targhīb wa al-Tarhīb fi al-Hadīs al-Syarīf*, Juz 3 (Bairut: Dār al-Fikr, 1414/1993), h. 328.

(agama itu akhlak mulia) sebagai contoh, janganlah engkau marah. (Dikeluarkan oleh Muḥammad bin Naṣr).

Ajaran agama Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu, Iman, Islam dan Ihsan. Dengan kata lain, agama Islam meliputi akidah, fikhi, dan akhlak/tasawuf. Ketiga aspek agama Islam tersebut masing-masing memiliki kedudukan yang tidak sama. Namun, ketiganya adalah merupakan satu mata rantai yang tak terpisahkan.

Akidah mempunyai posisi pokok atau dasar sedangkan fikih dan akhlak mempunyai posisi cabang. Dapat digambarkan, kalau Islam ibarat bangunan maka akidah adalah sebagai pondasinya yang tertanam di dalam tanah. Sedangkan fikih dan akhlak adalah gedung-gedung dan benda-benda yang berdiri di atasnya.¹³

Di dalam Al-Qur'an, selalu disebutkan bahwa iman itu adalah tergambar dari amal dan tingkah laku seseorang. Kadang-kadang Allah menyebutkan amal pada urutan pertama dan iman pada urutan kedua. Karena itu, dapat dikatakan, amal adalah merupakan syarat kebenaran iman seseorang.¹⁴ Kualitas amal seseorang adalah merupakan gambaran kualitas imannya. Iman menunjuk kepada kepercayaan sedangkan Islam (*syari'ah*) menunjuk kepada tindakan lahiriah. Sebagai contoh, mengucapkan dua kalimat shahadat, mendirikan shalat, berpuasa pada bulan Ramadhan, menunaikan zakat, dan lain-lain.

¹³Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, edisi revisi (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 96.

¹⁴*Ibid.*, h. 106.

Islam (*syarī'ah*) sebagai ekspresi konkrit dari iman dan komunitas muslim merupakan bentuk yang terorganisasi dari ekspresi tersebut. Al-Qur'an memandang bahwa keimanan batin seseorang tidaklah cukup untuk tujuan-tujuan Tuhan seperti Kristen,¹⁵ namun harus dibuktikan dengan amal, yakni melaksanakan syariah.

Akidah tanpa akhlak seperti sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung di saat kepanasan dan tidak ada buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya, akhlak tanpa akidah merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap atau selalu bergerak. Karenanya, Islam memberikan perhatian serius terhadap pendidikan akhlak.¹⁶ Untuk mempermentap nilai-nilai akhlak maka syariat atau fikih harus dilaksanakan karena esensi tujuan fikih adalah untuk memiliki akhlak mulia. Oleh karenanya, kualitas pelaksanaan syariat/fikih yang disebut amal tergantung dari pada kualitas iman seseorang. Semakin kuat iman seseorang maka semakin kuat melaksanakan fikih. Fikih yang dilaksanakan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan hadis akan melahirkan nilai-nilai akhlak mulia bagi pelakunya. Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf mengatakan bahwa orang yang telah memiliki akhlak mulia akan memancarkan sifat-sifat dan asma-asma Allah yang penuh kemuliaan. Ia beramal menurut kemampuan, kecakapan dan kelincahannya dalam bergulat dengan alam berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan hadis.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, h. 107-108.

¹⁶ Lihat Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim* (Cet. I; Semarang: Aneka Ilmu 1985), h. 116-117.

¹⁷ *Ibid.*

Dengan dasar peninjauan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia adalah implementasi dari pada iman dan takwa seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Adanya hubungan baik antara manusia dengan Allah akan membawa efek yang sangat baik terhadap hubungan dengan sesama manusia dan benda-benda alam lainnya. Orang akan menggunakan benda-benda itu dengan sebaik-baik manfaat demi pengabdianya kepada Allah. Dengan demikian, definisi akhlak mulia adalah segala ucapan, perbuatan bahkan pikiran dan perasaan yang masih dirahasiakan yang senantiasa dibimbing oleh al-Qur'an.¹⁸

3. Hubungan antara Akhlak, Etika, dan Moral

Akhlak yaitu sistem nilai yang menjadi perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dan nilai-nilai alamiah berupa tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dalam ajaran akhlak senantiasa memiliki hubungan antara manusia dengan Allah dan antara manusia dengan sesamanya. Bahkan, ajaran akhlak juga berkaitan hubungan antara manusia dengan sesamanya makhluk (alam sekitar).¹⁹

Sedangkan etika²⁰ adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tersusun dari sistem nilai atau norma yang diambil dan digeneralisasikan

¹⁸*Ibid.*, h. 118.

¹⁹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 31.

²⁰Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Cet. 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3.

dari gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut. Etika yang berarti adat kebiasaan sama dengan akhlak dalam arti bahasa.²¹ Dalam Ensiklopedi disebutkan:

*Etichs focuses on describing and evaluating the reasons person and groups give for judgments they make about right and wrong or good and evil, particularly as those term relate to human acts, attitudes, and beliefs.*²²

Kutipan di atas berarti, bahwa etika berfokus pada gambaran dan evaluasi tentang alasan yang diberikan oleh seseorang atau kelompok. Hal itu dimaksudkan sebagai penilaian yang mereka buat mengenai benar atau salah, dan baik atau buruk khususnya ketika istilah-istilah itu berhubungan dengan tindakan, sikap, dan kepercayaan manusia.

Sifat baik yang terdapat pada pranata etika adalah merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata perilaku tersebut. Dengan kata lain, nilai moral yang merupakan nilai etika tersebut berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan deskriptif dari pada nilai-nilai dasar yang dipandang sebagai nilai-nilai alamiah (universal). Oleh karena itu, dalam masyarakat yang menggunakan sistem etika ini, pada suatu waktu tertentu akan membenarkan suatu pelaksanaan suatu nilai tata cara hidup tertentu yang pada waktu dan tempat lain tidak dibenarkan oleh masyarakat. Menurut M. Yatimin Abdullah, istilah “etika”

²¹ *Ibid.*, h. 4.

²² John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word* (New York: Oxford University Press, 1995), h. 442.

terkadang juga digunakan dalam Islam, namun harus bersumber dari al-Qur'an dan hadis.²³

Sebagai contoh tata nilai yang bersumber dari etika, hidup bersama pada masyarakat bebas, seperti di dunia Barat (*permissive society*) yang menurut tata nilai akhlak mulia, hal itu tidak dibenarkan. Orang Indonesia bila bertemu dengan sahabatnya atau kenalannya yang saling merindukan biasanya berjabat tangan. Sementara, orang Eropa bila bertemu dengan sahabatnya yang saling merindukan biasanya berciuman. Oleh karena itu, bila orang Indonesia mempraktekkan kode etik orang Eropa yang saling berciuman antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, hal itu bertentangan dengan kode etik bangsa Indonesia.²⁴

Dari contoh di atas tampak kepada manusia muslim bahwa sistem etika dapat bersifat bebas nilai (*value free*) khususnya bebas nilai sakral. Karenanya, sistem etika seperti di atas sama sekali tidak ada hubungannya dengan Allah. Ukuran baik dan buruk dalam sistem etika ini subyektif, yaitu bergantung pada pengaruh yang kuat dari para pemikir yang sangat heterogen dalam sistem nilai etika.²⁵

Di samping istilah akhlak dan etika juga terdapat istilah "moral". Kata "moral" diartikan sebagai sistem nilai yang menjadi asas-asas perilaku. Dalam Kamus Bahasa Inggris Internasional disebutkan :

²³Lihat, M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Cet. I ; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 12.

²⁴Zainuddin Ali, *loc. cit.*

²⁵Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Cet. 5; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 20-202. Lihat juga Zainuddin Ali, *op. cit.*, h. 31-32.

*Moral is concerned with the judgment of the goodness or badness of human actions and characters.*²⁶

Kutipan di atas berarti bahwa moral berkonsentrasi kepada penilaian terhadap perbuatan dan karakter manusia yang baik atau buruk. Ajaran moral dapat bersumber dari Al-Qur'an dan hadis dan dari pemikiran tokoh agama, tokoh adat, kumpulan peraturan dan ketetapan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (*lisān*). Hal itu dimaksudkan agar bagaimana manusia harus hidup dan bertindak menjadi manusia yang baik.²⁷ Dengan demikian, kata "moral" selalu mengacu pada baik buruknya secara umum, baik berdasarkan nilai akhlak maupun berdasarkan nilai etika.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral lebih luas cakupannya dari pada nilai akhlak dan nilai etika. Nilai moral yang bernilai akhlak adalah obyektif karena bersumber dari Al-Qur'an/hadis, nilai-nilai alamiah (adat istiadat dan lain-lain) yang tidak bertentangan dengan ajaran agama dan berlaku secara universal. Nilai moral yang bernilai etika, sifatnya adalah subyektif dan mungkin dapat berlaku di suatu tempat tertentu sedangkan pada tempat lain tidak diterima atau tidak diberlakukan.

4. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

²⁶Boston/Atlanta/Dallas/Genewa/Illinois/Hopewell, New Jersey/Palo Alto, *The Heritage Illustrated Dictionari of the English Language*, International Edition, vol. 2 (United States America: Houghton Mifflin Company, t.th), h. 852.

²⁷Zainuddin Ali, *loc.cit.*

Pengertian pendidikan akhlak secara konsepsional mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 1) Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berakhlak mulia dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang.
- 2) Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, dan pemeliharaan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi dan seimbang (lahir-batin, material-spritual, dan individual-sosial).
- 3) Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berakhlak mulia melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan.²⁸

Dari tiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak secara konsepsional adalah suatu upaya menyiapkan peserta didik berakhlak mulia. Upaya tersebut melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan keteladanan agar mereka mampu melaksanakan tugas hidupnya secara seimbang.

Secara operasional, pendidikan akhlak adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya. Peserta didik diharapkan

²⁸Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 241.

memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah swt. dan kepada sesamanya. Dengan demikian, terbentuk pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama dan moral luhur bangsa.²⁹ Bila hal tersebut terlaksana maka dapat tercipta manusia seutuhnya yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD RI 1945.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

- 1) Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang *religious*.
- 2) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- 3) Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik secara individual maupun secara sosialis.
- 4) Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.³⁰

Tujuan pendidikan akhlak di atas adalah cita-cita dalam sistem pendidikan nasional. Karenanya, harus menjadi salah satu prioritas utama bagi penyelenggara pendidikan dalam mencetak generasi penerus bangsa.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, h. 240.

c. Fungsi pendidikan akhlak bagi peserta didik, meliputi :

- 1) Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tentunya agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 5) Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati, seperti sombong, egois, iri, dengki, dan ria agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Penyaring (*filter*), yaitu untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak.³¹

Jika pendidikan akhlak yang dilakukan dapat berfungsi bagi peserta didik sesuai dengan beberapa hal di atas maka dapat diyakini bahwa peserta didik tersebut akan terbentuk suatu kepribadian yang baik.

5. Pembentukan Akhlak

³¹ *Ibid.*, h. 240-241.

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidik, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.³² Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.³³

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir.³⁴ Demikian yang dikutip Abuddin Nata dalam Mansur Ali Rajab. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak

³²Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Cet. I ; Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 13.

³³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), cet. IV, h. 48-49.

³⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), cet. IV, h. 154.

dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian sebaliknya.³⁵ Pendapat ini menurut penulis tidak sepenuhnya benar sebab sipat dibandingkan jasad atau tubuh.

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.³⁶ Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Miswaki, ibn Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*Muktasabah*). Imam al-Ghazali misalnya mengatakan sebagai berikut :

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لِاتَّقَبُلِ التَّعْيِيرِ لَبَطَلَتْ الْوَصَايَا وَالْمَوَاعِظُ وَالتَّأْدِيبَاتُ وَلِمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ.³⁷

Artinya :

Seandainya akhlak itu dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis nabi yang mengatakan 'perbaikilah akhlak kamu sekalian.

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama

³⁵ Imām al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Juz, III, (Beirut, Dar al-Fikr, t.t.), h. 54.

³⁶ *Ibid.*, h. 90.

³⁷ *Ibid.*, h. 54.

mahluk tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.³⁸

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang IPTEK. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apa pun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, faximile dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula produk obat-obatan terlarang, minuman keras dan pola hidup *materialistic* dan *hedonistic* semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.³⁹

M. Yatimin Abdullah mengatakan melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangannya. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik.⁴⁰ Dengan kata

³⁸Abuddin Nata, *op.cit.* h. 155.

³⁹*Ibid.*, h. 156.

⁴⁰M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Cet. I ; Jakarta : Amzah, 2007), h.5.

lain bahwa kalau diperhatikan dan dihayati tujuan akhir semua ibadah maka pembinaan akhlak itu harus diusakan dengan baik.

Dengan uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan peserta didik atau manusia yang berakhlak baik. Di sinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

6. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِأُمَّتِهِ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.⁴¹

Artinya :

Dari Abū Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Ahmad)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا⁴²

Artinya :

⁴¹Abū ‘Abdullāh Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Bairūt: Maktabah al-Islāmi, 1978), h. 52.

⁴²Abū Isā Muhammad bin Isā al-Turmūzi, *Sunan al-Turmūzi*, juz II (Bairūt: Dār al-Fikr, 1400 H/1980M), h. 217.

Dari Abu Huraerah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Seorang mu'min yang sempurna imannya, adalah mereka yang paling sempurna akhlakunya.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh manusia, lahir dan batin.⁴³

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam Q.S. Al-Hujurat/49:15). Sebagai berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.⁴⁴

⁴³Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (terj.) Moh. Rifa'I, dari judul asli *Khuluq al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), cct. IV, h. 13.

⁴⁴Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 517.

Ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau menafkahkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.⁴⁵

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. Dalam Q.S. Al-Ankabut/29:45 Allah berfirman sebagai berikut :

⁴⁵*Ibid.*, h. 12.

آتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٥٠﴾

Terjemahnya :

Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁶

Selanjutnya dalam rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.⁴⁷ Demikian pula rukun Islam yang lainnya.

Berdasarkan analisis yang didukung dalil-dalil al-Qur'an dan al-hadis tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya. Hubungan antara rukun Iman dan rukun Islam terhadap pembinaan akhlak sebagaimana digambarkan di atas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan

⁴⁶Depertemen Agama RI. *op. cit.*, h. 401.

⁴⁷Muhammad al-Ghazali, *loc. cit.*

cara atau system yang integrated, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.⁴⁸

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembinaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.⁴⁹

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan-santun memerlukan

⁴⁸Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 162.

⁴⁹Imām al-Ghazālī, *Kitāb al-Arbaʿīn fī Uṣūl al-Dīn*, (Kairo: Maktabah al-Hindi. t.t.), h. 190-191. Lihat pula Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. I ;Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 45.

pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁵⁰ Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Keadaan ini dinyatakan dalam Q.S. Ali-‘Imrān/3: 159 sebagai berikut :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁵¹

Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Dalam hubungan ini Ibn Sina sebagaimana yang dikutip dalam Abuddin Nata, mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan. Namun ini bukan berarti bahwa ia menceritakan

⁵⁰ *Ibid.*, h. 16.

⁵¹ Depertemen Agama RI. *op. cit.*, h. 71.

dirinya sebagai orang yang paling bodoh, paling miskin dan sebagainya di hadapan orang-orang, dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Hal yang demikian dianggap tercela dalam Islam.⁵²

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, penulis akan mengemukakan ayat dan hadis yang berkenaan dengan hal tersebut. Allah swt. menjelaskan dalam Q.S. al-Nahl/16:78 sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁵³

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus dikembangkan dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan, agar manusia bersyukur. Manusia yang bersyukur berarti memiliki akhlak mulia tetapi sebaliknya orang yang tidak bersyukur berarti ia memiliki akhlak tercela.

⁵²Abuddin nata, *op. cit.*, h. 164.

⁵³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 275.

Rasulullah Muhammad saw. dalam salah satu hadisnya menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir dalam keadaan suci maka ibu bapaknyalah yang diharapkan membentuknya sebagaimana sabdanya sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه مسلم).⁵⁴

Artinya:

Dari Abi Hurairah ra. Bahwa Nabi saw. bersabda : setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tua yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R. Muslim)

Ayat dan hadis yang telah dikemukakan di atas menjadi dasar bahwa manusia mempunyai potensi sejak lahir dan orang tua mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi anak itu sendiri. Karena itu potensi yang dimiliki perlu diarahkan oleh orang tua agar anak memiliki akhlak yang baik.

Berkenaan dengan hal tersebut ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran *Nativisme*, Kedua, aliran *Empirisme*, dan ketiga aliran *konvergensi*.

Menurut aliran *nativisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

⁵⁴Imām Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jāmi' Ṣaḥīḥ*, Juz VIII (Beirut : Dar al-Ma'ārif, t.th.), h. 530.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran *intuisisme* dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran *empirisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada itu aliran *konvergensi* berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fithrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁵⁵

Aliran yang ketiga, yakni aliran *konvergensi* itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dalam Q.S. al-Nahl/16:78 sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. M. Yatimin Abdullah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang yaitu : tingkah laku manusia, insting dan naluri,

⁵⁵Lihat M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 113.

pola dasar bawahan, nafsu, adat dan kebiasaan, lingkungan, serta kehendak dan takdir.⁵⁶ Dari dua rumusan di atas dapat dipahami bahwa selain bawahan, lingkungan dan gabungan dari keduanya juga termasuk takdir dapat mempengaruhi akhlak seseorang.

8. Akhlak Mulia dalam Sistem Pendidikan Islam

Akhlak mulia atau sistem perilaku yang baik dapat diwujudkan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, sebagai berikut :

- a. Rangsangan, yaitu perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan dimaksud terwujud karena adanya latihan, tanya jawab, mencontoh, dan sebagainya.
- b. Kognitif, yaitu penyampaian informasi yang didasari oleh dalil-dalil nakli (Al-Qur'an dan hadis), teori dan konsep. Hal dimaksud dapat diwujudkan melalui dakwah atau ceramah, diskusi, drama, dan sebagainya.⁵⁷

Dari dua pendekatan tersebut akan mendorong terwujudnya pola perilaku manusia yang berakhlak mulia. Selanjutnya, hasil-hasil dari pada perilaku tersebut yang berbentuk material (*artifacts*) dan non material (konsep, ide, gagasan) yang mewujudkan pola perilaku merupakan pancaran dari Iman, Islam, dan Ihsan.⁵⁸

Zainuddin Ali membagi ruang lingkup yang menjadi objek kajian akhlak kepada lima bagian. Yaitu, akhlak yang berhubungan dengan Allah, akhlak yang

⁵⁶M. Yatimin Abdullah *op. cit.*, h. 75-92.

⁵⁷Zainuddin Ali, *op. cit.*, h. 30.

⁵⁸*Ibid.*

berhubungan dengan diri sendiri, akhlak yang berhubungan dengan keluarga, akhlak yang berhubungan dengan masyarakat, serta akhlak yang berhubungan dengan alam sekitar.⁵⁹ Dari lima ruang lingkup objek kajian ini dapat disederhanakan menjadi tiga bagian. Yaitu, pertama, akhlak yang berhubungan dengan Allah; kedua, akhlak yang berhubungan dengan diri dan sesama; dan ketiga, akhlak yang berhubungan dengan sesama makhluk/alam sekitar. Contoh-contoh akhlak tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

a. Akhlak mulia yang berhubungan dengan Allah,⁶⁰ misalnya :

1) Mentauhidkan Allah, antara lain dapat dilihat dalam Q.S. al-Ikhlāṣ/:112: 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Terjemahnya :

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."⁶¹

2) Beribadah kepada Allah, antara lain dalam Q.S. al-Baqarah/2: 21:

يَأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.⁶²

⁵⁹Lihat *ibid.*

⁶⁰Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *op. cit.*, h. 207.

⁶¹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 604.

⁶²*Ibid.* h. 4.

- 3) Takwa kepada Allah, antara lain dalam Q.S. al-Nisā/4: 1:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya :

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.⁶³

- 4) Berdoa kepada Allah, antara lain dalam Q.S. al-A'rāf/7: 55 :

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Terjemahnya :

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.⁶⁴

- 5) Berdzikir kepada Allah, antara lain dalam Q.S. al-Baqarah/2: 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Terjemahnya :

⁶³ *Ibid.*, h. 77.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 157.

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.⁶⁵

b. Akhlak mulia yang berhubungan dengan diri dan sesamanya⁶⁶

1) Akhlak yang berhubungan dengan diri, antara lain:

a) Sabar, antara lain dalam Q.S. al-Baqarah/2: 153:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.⁶⁷

b) Tawadhu, yaitu rendah hati dan tidak sombong, dalam Q.S. Luqmān/31:18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri⁶⁸

⁶⁵ *Ibid.* h. 23.

⁶⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *op. cit.*, h. 208-209.

⁶⁷ Depertemen Agama RI. *loc. cit.*

⁶⁸ *Ibid.*, h. 412.

- c) *Iffah*, yaitu menahan diri dari yang terlarang misalnya mencuri, dalam Q.S. al-Māidah/5: 38, Allah berfirman :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya :

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁶⁹

- 2) Akhlak mulia yang berhubungan dengan keluarga, misalnya:

- a) Berbuat baik kepada orang tua, antara lain dalam Q.S. al-Nisā/4: 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ...

Terjemahnya :

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak ...⁷⁰

- b) Adil terhadap saudara, antara lain dalam Q.S al-Nahl/16: 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji,

⁶⁹ *Ibid.*, h. 114.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 84.

kemungkarannya dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁷¹

c) Membina dan mendidik keluarga, antara lain dalam Q.S. al-Tahrīm/66: 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَتِكَةُ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁷²

3) Akhlak mulia yang berhubungan dengan masyarakat⁷³

a) Membina *ukhuwah* atau persaudaraan, Q.S. Al-Hujurā/49: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya :

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁷⁴

b) *Al-Ta'āwun* atau saling tolong menolong, (Q.S. al-Mā'idah/5: 2):

⁷¹ *Ibid.*, h. 277.

⁷² *Ibid.*, h. 560.

⁷³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *op. cit.*, h. 209-210.

⁷⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 516.

--- وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٩٢﴾

Terjemahnya :

... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁷⁵

c) Bersifat pemurah, Q.S. Āli Imrān/3: 92 :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حُبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ

بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٣﴾

Terjemahnya :

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.⁷⁶

c. Akhlak mulia yang berhubungan dengan alam sekitar.⁷⁷ misalnya :

1) Memperhatikan dan merenungkan ciptaan alam, Q.S. Āli Imrān/3: 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.⁷⁸

⁷⁵ *Ibid*, h. 106.

⁷⁶ *Ibid*., h. 62.

⁷⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *op. cit.*, h. 214-215.

⁷⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 75.

2) Tidak melakukan kerusakan, antara lain dalam Q.S. al-Rūm/30: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya :

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁷⁹

9. Beberapa Nilai Akhlak Mulia Harus Dimiliki oleh Peserta Didik

Ada beberapa nilai-nilai akhlak mulia sebagai perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik di SMA/MA/SMK. Nilai-nilai akhlak mulia tersebut seperti yang dirumuskan oleh Nurul Zuriah dalam kurikulum akhlak mulia pada tingkat SMA/MA/SMK adalah :

- a. Meyakini adanya Allah dan mentaati ajaran-Nya. Yaitu, sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah swt.
- b. Mentaati ajaran agama. Yaitu, sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, taat menjalankan perintah, dan menghindari larangan agama.
- c. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi. Yaitu, sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, dan

⁷⁹*Ibid.*, h. 408.

tingkah laku orang lain. Baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.

- d. Tumbuhnya disiplin diri. Yaitu, sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
- e. Mengembangkan etos kerja dan belajar. Yaitu, sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar.
- f. Memiliki rasa tanggung jawab. Yaitu, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap Allah swt., diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), dan negara.
- g. Memiliki rasa keterbukaan. Yaitu, sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusteraan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain.
- h. Mampu mengendalikan diri. Yaitu, kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, dan keinginan dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.
- i. Mampu berpikir positif. Yaitu, sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih, tidak buruk sangka, dan mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.
- j. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang. Yaitu, sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur member perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang lain yang dicintai dan dikasihi.

- k. Memiliki kebersamaan dan gotong royong. Yaitu, sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih.
- l. Memiliki rasa kesetiakawanan. Yaitu, sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.
- m. Saling menghormati. Yaitu, sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.
- n. Memiliki tata karma dan sopan santun. Yaitu, sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara kepada seseorang dan adat istiadat.

Jika nilai-nilai akhlak mulia di atas senantiasa menjadi perhatian dari semua jenjang satuan pendidikan maka lambat laun akan terasa hasilnya. Pada gilirannya nanti, Negara ini akan dikendalikan oleh generasi penerus pembangunan bangsa yang berkualitas dunia akhirat, cerdas, akal, moral dan spiritual. Dengan demikian, negara ini semakin makmur dan bermartabat di mata dunia.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Ada tiga istilah dalam bahasa Arab yang sering digunakan untuk arti pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *Ta'lim* dan *ta'dib*. 'Abd Fattāh al-Jalāl mengatakan

bahwa istilah *ta'lim* untuk makna pendidikan lebih tepat daripada yang lainnya. Karena istilah tersebut lebih luas⁸⁰. Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas memilih istilah *ta'dib* untuk arti pendidikan, karena istilah itu menunjukkan pendidikan bagi manusia saja, sedangkan istilah *tarbiyah* untuk makhluk lain juga.⁸¹ Akan tetapi 'Abd al-Rahmān al-Nahlawī tetap menyatakan bahwa istilah yang paling tepat untuk pendidikan adalah *tarbiyah*.⁸²

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih dari ketiga istilah tersebut, berikut ini penulis akan menguraikannya satu persatu.

a. *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* mengandung pengertian pembinaan kepribadian dan mempunyai arti pendidikan yang lebih luas daripada *ta'lim* dan *ta'dib*.⁸³ Al-Nahlawī mengatakan bahwa kata *tarbiyah* mempunyai tiga asal kata. *Pertama*, *rabā-yarbū* yang berarti bertambah, misalnya dalam Q.S. Al-Rūm /30 : 39. *Kedua*, *rabiya-yarbā* dengan wazan *khafiya-yakhfā* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, *rabba-yarubbu* dengan wazan *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus

⁸⁰ Abdul Fattā Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbiyat fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Henry Noer Aly dengan judul, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1988), h. 28-29.

⁸¹ Syekh Muhammad Naquid al-Attas, *The Concept of Education in Islamic* diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan Islam. Suatu Rangka Pikr Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 1990), h. 75.

⁸² Abd. al-Rahmān al-Nahlawī, *Usūl al-Tarbiyah al-Islamiyyat wa Asalibina*, diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 20.

⁸³ Lihat, Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh, Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Cet. I; Bandung: al-Bayan, 1995), h. 20-22.

kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.⁸⁴ Al-Raghib al-Asfahāni mengatakan bahwa *al-rabb* berarti *tarbiyah* yang bermakna menumbuhkan perilaku secara bertahap, sehingga mencapai batasan kesempurnaan.⁸⁵

Berdasarkan ketiga kata yang menjadi asal kata *tarbiyah* di atas, maka ‘Abd al-Rahmān al-Bāni sebagaimana dikatakan Abd Rahmān al-Nahlawī, menyimpulkan bahwa *tarbiyah* terdiri dari empat unsur. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baliqh*). Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Keempat, dilaksanakan secara bertahap.⁸⁶

Selanjutnya Muhammad Athiah al-Abrasyī mengatakan bahwa, istilah *tarbiyah* lebih tepat untuk arti pendidikan daripada *ta’līm*. *Tarbiyah* adalah mempersiapkan seseorang dengan segala sarana yang bermacam-macam agar ia dapat hidup bermanfaat dalam masyarakat. Oleh karena itu, *tarbiyah* mencakup berbagai macam pendidikan yaitu, *wathaniyat*, *jasmaniyat*, *khuluqiyat*, *aqliyat*, *ijtima’iyat*, *wajdaniyat*, sementara istilah *ta’līm* lebih terfokus pada kegiatan penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pemikiran-pemikirannya saja.⁸⁷

⁸⁴ Abd al-Rahmān al-Nahlawī, *loc.cit.*

⁸⁵ Al-Raghib al-Asfahāni, *Mufradat al-Fāds Al-qur’an*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1992), h. 336.

⁸⁶ Abd al-Rahmān al-Nahlawī. *op.cit.*, h 21.

⁸⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyī, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta’līm*, (T. tp: Isā al-Bābī al-Halabi, t.th), h. 14-15.

Begitu pula Shālih ‘Abd al-‘Aziz mengatakan bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang agar dapat tumbuh dan berkembang. *Tarbiyah* mempunyai pengertian umum yang meliputi aspek *jasmaniyat*, *aqliyat*, *khuluqiyat* dan *ijtimaiyat*. Sedangkan ta’līm hanya memindahkan ilmu dari seorang guru kepada muridnya.⁸⁸

Penggunaan istilah *tarbiyah* dapat dilihat dalam Q.S. Al-Isra’/17: 24 dan Q.S. Al-Syu’ara/26 : 18 yang berbunyi :

وَاحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya :

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".⁸⁹

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya :

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.⁹⁰

Dengan demikian, istilah *tarbiyah* yang telah dikemukakan di atas pada prinsipnya mencakup berbagai aspek kehidupan individu, baik yang berhubungan dengan potensi pada dirinya, maupun yang berhubungan dengan lingkungan sekitar.

⁸⁸Lihat, Shālih ‘Abd al-‘Aziz, *al-tarbiyat wa Thuruq al-Tadrīs*, (Mesir Dār al-Ma’ārif, 1979), h. 59.

⁸⁹Depertemen Agama RI. *op. cit.* h. 284.

⁹⁰*Ibid.*, h. 367.

b. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari kata *allama-yuallimu-ta'lim*.⁹¹ *Allama* sendiri berasal dari huruf *ain*, *Lam* dan *mim* yang menunjukkan memberi pengaruh pada sesuatu yang mana pengaruh itu berbeda dengan yang lain.⁹²

Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* merupakan proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati.⁹³ Dengan mengutip firman Allah swt. Q.S. an-Nahl/16 : 78, sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁹⁴

Selain itu dalam Q.S. al-Baqarah/2 : 151 yang berbunyi :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

⁹¹Lihat, F. Steingass, *Arabic-English Dictionary*, (India: Cosmo Publications, 1978), h. 722.

⁹²Lihat, Abi al-Husain Ahmad bin al-Faris bin Zakariah, *Maqayis al-Lughah*, Juz 11 (Mesir: al-Babi al-Habibi, 1391 H/1971 M), h. 109.

⁹³Lihat, Abdul Fattah al-Jalal, *op. cit.*, h. 29-34.

⁹⁴Depertemen Agama RI., *op. cit.*, h. 275.

Terjemahnya :

“Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.⁹⁵

Dari kedua ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa proses *ta’līm* lebih luas jangkauannya daripada *taribiyah*,

Muhammad Rasyid Ridha mendefinisikan *ta’līm* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁹⁶ Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama yang diajarkan oleh Allah swt. kepadanya.⁹⁷

Sementara itu Jusuf Amir Feisal mengatakan bahwa *ta’līm* adalah pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi dan pengembangan ilmu.⁹⁸ Dengan demikian penggunaan istilah *ta’līm* dapat dipahami sebagai proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir mulai pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati, serta tidak berhenti

⁹⁵ *Ibid.*, h. 23.

⁹⁶ Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Maṅār*, Juz 1, (Mesir: Dār al-Maṅār, 1373 H), h. 262.

⁹⁷ Lihat, Syed Muhammad al-Naquad al-Attas, *op. cit.*, h. 66.

⁹⁸ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 108.

pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.

c. *Ta'dīb*

Istilah *ta'dīb* untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam ditawarkan oleh al-Attas. Istilah ini berasal dari kata *adab*.⁹⁹ Di mana penggunaan istilah *ta'dīb* untuk makna pendidikan, karena menunjukkan pendidikan bagi manusia saja, sedangkan istilah *tarbiyah* dipergunakan untuk makhluk lain juga.¹⁰⁰ Dengan demikian *tarbiyah* lebih luas penggunaannya daripada *ta'dīb*.

Pada masa klasik, orang hanya kenal kata *ta'dīb* untuk menunjukkan pendidikan, sehingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab* baik yang langsung berhubungan dengan Islam seperti fiqh, tafsir, tauhid, maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu-ilmu fisika, filsafat, astronomi. Semua buku-buku yang memuat ilmu-ilmu tersebut dinamai *kutub al adab*, maka terkenallah *al-adab al-kabīr* dan *al-adab al-shagīr* yang ditulis oleh Ibnu al-Muqaffa. Seorang ahli pendidikan di masa itu disebut *muaddib*.¹⁰¹

Berdasarkan istilah dan uraian tentang *adabi* tersebut, al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai berikut :

⁹⁹Kata *adab* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat serta tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual maupun rohani seseorang. Lihat, Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 9.

¹⁰⁰Jusuf Amir Feisal, *op. cit.*, h. 75.

¹⁰¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 3.

Pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur di tanamkan ke dalam manusia tentang tempa-tempat yang tepat dari segala sesuatu dari tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di tantangan wujud dari keberadaan.¹⁰²

Istilah-istilah pendidikan Islam yang dikemukakan al-Nahlawī Jalal dan al-Attas sebagaimana tampak pada penjelasan masing-masing didasarkan atas telaah terhadap istilah-istilah yang mereka tawarkan. Dengan kata lain, mereka berangkat dari definisi konvensional persoalan yang akan muncul ialah apakah tiap-tiap istilah itu sudah memadai untuk menandai konsep pendidikan Islam secara komprehensif?.

Menjawab persoalan ini, konferensi internasional pendidikan Islam pertama di Jeddah pada tahun 1977 mencairkan jalan keluar dengan merekomendasikan untuk menggabungkan semua ide yang terkandung dalam ketiga istilah-istilah tersebut.¹⁰³ Sehingga pendidikan menurut Islam terkandung di dalam tiga istilah, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

Selanjutnya, pengertian pendidikan Islam didefinisikan dengan redaksi yang berbeda oleh pakar pendidikan Islam di antaranya :

M. Arifin berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang agar kehidupannya sesuai dengan

¹⁰²Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan yang dikenali; dan pengakuan berarti, tindakan yang bertalian dengan amal, yang lahir sebagai akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenali. Lihat, Syed Muhammad al-Naqid al-Attas, *op. cit.*, h. 61-62.

¹⁰³Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 28.

yang dikehendaki oleh Islam, karena dalam jiwa dan kepribadian tertanam nilai-nilai Islam.¹⁰⁴

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah suatu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum. Hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama dan kepribadian muslim.¹⁰⁵ Selain itu Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.¹⁰⁶

Menurut Ahmad Fu'ad al-Ahwāni, pendidikan Islam sejak mulai lahirnya Islam adalah pendidikan agama, akhlak, amal dan jasmani dengan tidak mengabaikan salah satu di antaranya. Hal ini disebabkan karena pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik dan membersihkan jiwa, mencerdaskan akal dan memperkuat jasmani.¹⁰⁷ Sementara itu, Mappanganro mengatakan pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁰⁸

¹⁰⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 10.

¹⁰⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Cet. VIII; Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 39.

¹⁰⁶Lihat, Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 27.

¹⁰⁷Ahmad Fu'ad al-Ahwāni, *al-Tarbiyat fī al-Islām*, (Kairo; Dār al-Ma'ārif, 1976), h. 9.

¹⁰⁸Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 10.

Pada umumnya, definisi para ahli di atas mengenai pendidikan Islam tidaklah berbeda, karena pada intinya pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Alqur'an dan hadis tentunya berimplikasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, menurut hemat penulis pendidikan Islam merupakan usaha sadar dari seorang pendidik kepada anak didik dalam rangka menuntun dan membimbingnya kepada terbentuknya sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam.

2. Dasar/Asas Pendidikan Islam

Dasar (Arab: Asas; Inggris) secara bahasa, berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).¹⁰⁹ Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang diciptakannya.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari seluruh aspek Islam,¹¹⁰ yang berarti kegiatan pendidikan Islam merupakan kegiatan Islam yang harus dilakukan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt.¹¹¹ Berdasarkan analisis ini, maka dapat dipahami bahwa dasar/asas pendidikan Islam adalah identik dengan

¹⁰⁹Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 211. Lihat juga, Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Lubnan, 1978), h. 63-64.

¹¹⁰Lihat, Mappanganro, *Sistem dan Metode Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia Menyongsong Era Industrialisasi*, (Ujungpandang: IKA Komisariat Fakultas Tarbiyah, 1995), h. 4.

¹¹¹Lihat, Abd al-Rahmān al-Nahlawī, *op. cit.*, h. 28.

dasar ajaran Islam itu sendiri, yakni Al-qur'an, sunnah Rasulullah saw dan *ra'yu* (hasil pikiran manusia).

Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al-Qur'an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an, maka harus dicari dalam sunnah dan apabila juga tidak ditemukan di dalam sunnah, barulah digunakan *ra'yu*. Sumber ajaran ini hirarki penggunaannya ditetapkan di dalam hadis Nabi sebagai berikut :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذَ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ "كَيْفَ تَقْضِي؟" فَقَالَ: أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ. قَالَ " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟". قَالَ " فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ. قَالَ " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ " قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي. قَالَ "الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ".¹¹²

Artinya :

“Rasulullah saw, mengutus Mu’adz ke Yaman. Kemudian beliau bertanya, “Bagaimana kamu memutuskan (suatu masalah)?” Ia menjawab, “Saya akan memutuskannya dengan apa yang terdapat di dalam kitab Allah.” Beliau bertanya, “Apabila putusan itu tidak terdapat di dalam kitab Allah?” ia menjawab, “Saya akan memutuskannya dengan sunnah Rasulullah,” Beliau bertanya lagi, “Apabila putusan itu tidak juga terdapat di dalam sunnah Rasulullah?” Ia menjawab, Ia menjawab, “Saya berijtihad dengan *ra’ju*”. Kemudian beliau bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan Rasul-Nya” (HR. al-Turmūdī).

Dasar inilah yang membuat ilmu pendidikan disebut ilmu pendidikan Islam.

Tanpa dasar ini, tidak akan ada ilmu pendidikan Islam. Oleh karena itu, berikut ini

¹¹²Muhammad Abdurrahmān bin Abdurrahīm al-Mubarakfuri *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarjami’ al-Turmūdī*, Jilid IV, (Madinah : Dār al-Ittihad al-Arab al-Tiba’ah, 1965), h. 556- 557.

akan dikemukakan hakikat Alqur'an dan sunnah untuk melihat bagaimana Islam mendasari ilmu pendidikannya.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Muhammad saw. dalam bahasa Arab guna menjelaskan jalan hidup manusia di dunia dan akhirat. Terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain dan tafsirnya gunakanlah Al-Qur'an, dan bukan *nash* yang *qath'ī* dan sah untuk dijadikan rujukan dalam mengambil kesimpulan ajarannya.¹¹³

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk Allah menjelaskan hal ini di dalam Q.S. Al-Isra/17 :9 sebagai berikut :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Alqur'an ini menunjuki (jalan) yang lebih lurus dan member kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan (amalan) yang saleh, sesungguhnya untuk mereka itu pahala yang besar”.¹¹⁴

Ayat tersebut di atas, menegaskan bahwa tujuan Al-Qur'an adalah memberi petunjuk kepada umat manusia. Tujuan ini hanya akan tercapai dengan memperbaiki hati dan akal manusia dengan akidah-akidah yang benar dan akhlak yang mulia serta mengarahkan sikap dan perilaku mereka kepada perbuatan yang baik.

¹¹³Ali Hasbaliyah, *Uṣūl al-Tasyrī al-Islāmi*, (Kairo: Dār al-Qalam; 1971), h. 17.

¹¹⁴Depertemen Agama RI., *op. cit.*, h. 283.

Al-Qur'an diperuntukkan bagi manusia. Jadi, tidak mengherankan apabila manusia merupakan tema sentral pembahasannya. Di dalamnya dijelaskan hakikat manusia, dari mana ia berasal, apa yang harus dilakukannya dan hendak ke mana ia pergi ? serta hakikat hidup, pandangan hidup, dan tujuan hidup yang merupakan masalah dalam dunia pendidikan.¹¹⁵ Dengan demikian jelas bahwa Al-Qur'an adalah dasar segala aktivitas manusia bila meniginkan keselamatan hidup dunia dan akhirat.

b. Sunnah (Hadis)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah saw. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah swt. menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.¹¹⁶

Firman Allah swt. Q.S. Al-Ahzab/33 : 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹¹⁷

Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Dimaksud

dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui

¹¹⁵Lihat, Hery Noer Aly, *op. cit.*, h. 39.

¹¹⁶Aat Syafaat, et al., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 22.

¹¹⁷Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 420.

Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.¹¹⁸

Sunnah mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan, dan *taqrīrī* Nabi. Maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti. Dalam keteladanan Nabi terkadang unsur-unsur pendidikan sangat besar artinya. Dalam pendidikan Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu (1) sebagai acuan syariah yang meliputi muatan pokok ajaran Islam secara teoretis; (2) acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai *evaluator* yang profesional, adil, dan tetap menunjang nilai-nilai ajaran Islam. Semuanya dapat dilihat dari bagaimana cara Nabi melaksanakan proses belajar-mengajar, metode yang digunakan sehingga dalam waktu singkat mampu diserap oleh para sahabat; evaluasi yang dilaksanakan sehingga bernilai efektif dan efisien; kharisma dan syarat pribadi yang harus ada pada diri seorang pendidik yang telah ditunjuk Nabi, bagaimana cara Nabi dalam memilih materi, alat

¹¹⁸Zakiah Darajat, *ct. op. cit.*, h. 21.

peraga, dan kondisi yang begitu adaptik, maupun cara Nabi dalam menempatkan posisi peserta didiknya, dan lain sebagainya.¹¹⁹

Nabi mengajarkan dan mempraktikkan sikap dan amal baik kepada isteri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktikkan pula seperti yang dipraktikkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadis atau sunnah.

Ada tiga fungsi Sunnah terhadap Al-Qur'an dalam pandangan ahli-ahli *uṣul*, sebagaimana dijelaskan Muhammad 'Ajjad al-Khatib dalam Muhammad Alim sebagai berikut :

- 1) Sunnah berfungsi mendukung atau menegaskan suatu ketentuan yang dibawa Al-Qur'an.
- 2) Sunnah berfungsi memperjelas atau merinci (menafsirkan) apa yang telah digariskan dalam Al-Qur'an.
- 3) Sunnah berfungsi menetapkan hukum yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an.¹²⁰

Al-Qur'an menjelaskan hukum-hukum secara global (garis besar), untuk itu penjabarannya memerlukan sunnah untuk diterapkan dalam praktik keseharian.

c. Ijtihad

¹¹⁹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 98-99.

¹²⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Agung, 2006), h. 1990.

Ijtihad merupakan istilah fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'ah Islam untuk menetapkan suatu hukum syari'ah Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya dalam Al-Qur'an dan sunnah Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan.¹²¹

Ijtihad yang dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat, sasarannya adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Begitupula ijtihad dalam bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa sangat urgen dan mendesak, tidak saja dalam bidang materi atau isi melainkan juga di bidang sistem dalam arti yang luas.¹²²

Oleh karenanya, ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan batas akhir yang dicita-citakan setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsekwensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.¹²³ Maka

¹²¹Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 21

¹²²*Ibid.*

¹²³Lihat, Hery Noer Aly, *op. cit.*, h. 51.

pendidikan, yang merupakan suatu usaha atau kegiatan berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan haruslah memiliki tujuan secara keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan aspek kehidupannya.¹²⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan ialah batas akhir yang dicita-citakan tercapai melalui suatu usaha pendidikan. Dalam rangka pencapaiannya boleh jadi diperlukan dorongan yang mungkin berupa tujuan itu sendiri, dan boleh jadi lahir akibat-akibat, baik yang menunjang usaha maupun tidak.

Pendidikan Islam yang berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat berubah, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itu, pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.¹²⁵

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

¹²⁴Lihat, Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 29.

¹²⁵Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah Qs. (3) : 102, Artinya "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam), lihat hal 181.

Hal senada, dapat dilihat dari hasil rumusan kongres pendidikan Islam se dunia di Islamabad tahun 1980, menunjukkan bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi manusia yang mengacu pada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkesinambungan sehingga terbentuk muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt.¹²⁶ sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-An'aam/6 : 162, yang berbunyi :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya :

“Katakanlah : “Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku, semuanya bagi Allah, Tuhan semesta alam”¹²⁷.

Begitu pula, konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara totalitas kepada Allah swt.¹²⁸ Dengan demikian tujuan pendidikan Islam berjangkauan sama dengan kebutuhan hidup masa kini dan masa yang akan datang, di mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh

¹²⁶M. Arifin, *op. cit.*, h. 224.

¹²⁷Depertemen Agama RI., *op. cit.*, h. 150.

¹²⁸Ali Ashraf, *Horison Ban Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 2.

kesejahteraan hidup di dunia sebagai wadah untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih banyak mengalami kelemahan. Mochtar Buchori dikutip Muhaimin menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan praktik pendidikan hanya memperlihatkan aspek kognitif dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.¹²⁹

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam, maka terlebih dahulu diketahui arti nilai itu sendiri. Nilai artinya sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹³⁰ Arti lain dari nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan-pilihan.¹³¹ Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti/manusia yang meyakini.¹³² Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia. Sebagai acuan tingkah laku.

¹²⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 23.

¹³⁰<http://bumissegoro.files.wordpress.com/2007/07/khitan-2.fdf>. di akses 01/05/2010

¹³¹Rahmat Mulyana, *Mengartikasikan Pendidikan Nilai*, Cct. I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11.

¹³²M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah swt.

Sesuatu dipandang bernilai karena berguna bagi kita, tetapi orang lain mungkin tidak berguna.¹³³ Karena itu Rahmat Mulyana mengatakan bahwa nilai yang sesungguhnya hanya dapat lahir kalau diwujudkan dalam praktik tindakan.¹³⁴ Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan. Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan antara ucapan dan tindakan atau antara 'itiqad dengan perbuatan.¹³⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam hanya dapat berguna manakala diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹³³Muh. Room, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam, Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi*. (Cet. I; Makassar: YAPMA, 2006), h. 20.

¹³⁴Rahmat Mulyana, *op. cit.*, h. 14.

¹³⁵*Ibid.*, h. 35.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Suharsimi Arikunto adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan masa sekarang.¹ Menurut Travers dalam Husein Umar metode ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.² Dengan kata lain, penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.³

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud penelitian deskriptif di sini adalah penulis mendeskripsikan secara faktual dan sistematis mengenai proses aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang. Walaupun penelitian ini memfokuskan pada data yang bersifat deskriptif, namun penulis tidak mengabaikan data kuantitatif jika diperlukan yang dideskripsikan dalam bentuk ungkapan. Data terakhir ini diolah ke dalam tabel frekuensi dan dicari distribusi presentasinya setelah itu penulis berusaha memberi makna terhadap data

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian* (Cet.XII; Jakarta : Rineka Cipta,1994), h. 10

²Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 22.

³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 14.

kuantitatif tersebut. Hal ini penulis lakukan untuk menggambarkan kualitas akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang sebagai hasil dari pada aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di propinsi Sulawesi Selatan. Tepatnya berlokasi di SMA Negeri 1 Suppa yang terletak di dusun Karaballo Kelurahan Watang Suppa Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Adapun yang menjadi pertimbangan adalah:

1. SMA Negeri 1 Suppa merupakan sekolah umum yang di dalamnya terdapat tiga macam agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu, namun gurunya semua beragama Islam. Dengan kondisi seperti itu pihak sekolah berupaya membentuk peserta didiknya berakhlak mulia melalui aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Di antara bentuk-bentuk aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah mewajibkan peserta didiknya shalat dhuhur berjamaah, mempelajari baca tulis Al-Qur'an, mempelajari bahasa Arab, menekankan siswanya berbusana muslimah, melaksanakan dan mendengarkan kultum, serta melaksanakan pengajian setiap bulannya.
2. Setelah penulis menelusuri belum ditemukan penelitian yang membahas masalah yang diteliti.

C. *Metode Pendekatan*

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *multi disipliner*, antara lain:

1. Pendekatan pedagogis. Pendekatan ini memandang bahwa manusia/peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam perkembangan dan pertumbuhan ruhaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.⁴ Dalam penelitian ini, peneliti mengamati proses pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa melalui aktualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.
2. Pendekatan psikologis, digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam memahami perilaku peserta didik dalam menerapkan upaya aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam.
3. Pendekatan teologis normatif. Pendekatan ini memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam.⁵ Karenanya, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan guru dalam memberikan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis khususnya hikmah-hikmah yang terkandung di dalam pendidikan Islam.

⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 136.

⁵*Ibid.*, h. 151.

4. Pendekatan sosiologis, dimaksudkan untuk memahami akhlak sebagai suatu gejala sosial yang saling terkait dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat.

D. Sumber Data

Penentuan sumber data dilakukan dengan *purposive*. Menurut Sugiyono, *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁶

Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi social yang diteliti. Jadi peneliti menentukan informan berdasarkan beberapa pertimbangan sebelumnya dengan melihat dari adanya hubungan dengan judul penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah semua data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian berupa hasil observasi, wawancara, kusioner dan dokumentasi adapun yang dijadikan sebagai nara sumber atau informan adalah sebagai berikut :

- a. Kepala sekolah, karena dialah yang memegang kebijakan tertinggi di sekolah
- b. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk mengetahui pengaturan waktu pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan Islam

⁶*Ibid.*, h. 300.

- c. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, khususnya untuk mengetahui perkembangan perilaku peserta didik sehari-hari.
- d. Guru bimbingan dan konseling.
- e. Guru bidang studi pendidikan agama Islam.
- f. Ketua komite sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan tesis ini. Penelusuran referensi yang dimaksudkan di sini adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan mengutipnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Teknik penelusuran referensi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masih berserakan diberbagai referensi yang ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menemukan kebenaran terhadap masalah yang dikemukakan, secara umum data diperoleh melalui dua cara, yaitu:

1. *Library research* (penelitian kepustakaan). Yakni mengumpulkan dan membaca buku-buku, majalah dan lain-lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
2. *Field research* (penelitian lapangan), yaitu turun ke lokasi penelitian untuk memperoleh data konkrit mengenai masalah yang dibahas. Adapun metode yang digunakan adalah:

- a. Observasi langsung (*direct observation*) yakni mendatangi lokasi penelitian dengan mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dititikberatkan untuk mencari jawaban rumusan masalah yang pertama. Adapun Format observasinya terlampir.
- b. Wawancara atau interview, yakni mengadakan tanya jawab dengan informan yang dianggap tahu mengenai masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun metode wawancara yang penulis akan gunakan adalah *semistructured*, yakni mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur dalam instrumen. Kemudian, satu persatu diperdalam untuk memperoleh keterangan yang lengkap dan menyeluruh.⁷ Di samping dari pada itu, penulis juga akan menggunakan interview (*inguided interview*), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data yang diperlukan. Pertanyaan seperti ini disebut juga pertanyaan terbuka (*opened question*).⁸ Wawancara ini dititikberatkan untuk mencari jawaban rumusan masalah yang kedua dan ketiga yaitu faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pembentukan akhlak mulia peserta didik. Di samping itu, mencari solusi alternatif terhadap faktor penghambat yang dihadapi oleh guru. Adapun pedoman wawancaranya terlampir.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian* (Cet.XII; Jakarta : Rineka Cipta,1994), h. 227.

⁸Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993), h.

- c. Dokumentasi, menelaah secara cermat dokumen-dokumen berupa notulen rapat, peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah itu, catatan-catatan pelanggaran, dan lain-lain. Adapun dokumentasinya terlampir.
- d. Kuesioner yang berkala ini dibagikan kepada peserta didik yang dijadikan sebagai sampel *purposive* atau nara sumber sebanyak 51 orang peserta didik, yaitu 10% dari 510 jumlah peserta didik SMAN 1Suppa. Gunanya adalah untuk mendapatkan informasi tentang gambaran akhlak peserta didik dan beberapa aktivitas yang berkaitan dengan upaya aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Setelah kuesioner dikembalikan, peneliti mengecek satu persatu agar semua item pertanyaan dapat terjawab. Adapun kuesionernya terlampir.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen artinya sesuatu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu.⁹ Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri yang menjadi instrumen. Jadi peneliti sendiri berfungsi menetapkan masalah penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data dan menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas temuan yang diperoleh.

G. Teknik Pengolahan Data

1. Riset kepustakaan, data yang terhimpun dari karya-karya ilmiah berupa buku, majalah, surat kabar dan yang lain terkait dengan pembahasan ini.

⁹M. Dahlan Y. al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual* (Cet. I; Jakarta : Kencana, 2004), h. 321.

Metode yang ditempuh adalah dengan dua cara yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

2. Riset lapangan. Dalam mengolah data dari lapangan, peneliti melakukan tiga tahap yaitu :

- a. *Data Reduction* (reduksi data), yakni merangkum, menyusun data mulai dari data yang sangat dibutuhkan hingga data pelengkap, dari data autentik hingga data yang kurang autentik. Data yang berasal dari wawancara akan dibedakan antara informasi yang dibutuhkan (sebagai data) dengan kesan pribadi informan. Selanjutnya mengklasifikasikan data sesuai dengan sub-sub permasalahan yang dibahas berdasarkan analisis variabel yang terkandung dalam masalah itu sendiri.
- b. *Data Display* (penyajian data), yakni menyajikan data yang sudah diorganisir secara keseluruhan. Data yang sifatnya kuantitatif seperti hasil kuesioner, jumlah peserta didik disajikan dalam bentuk tabel sedangkan data yang sifatnya kualitatif disajikan dalam bentuk naratif.
- c. *Verification* (verifikasi /penarikan kesimpulan), yakni pengambilan kesimpulan terhadap data yang telah disajikan. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya longgar dan terbuka, baik dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi maupun hasil kuesioner yang telah dibuat untuk menemukan tema yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.¹⁰

¹⁰Lihat Sugiono, *op. cit.*, h. 247-252. Lihat juga Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993), h. 172-174.

H. Teknik Analisis Data

1. Induktif yaitu menganalisis data dengan bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus, selanjutnya mengambil kesimpulan yang bersifat umum.¹¹
2. Deduktif yakni menganalisis data dengan bertolak dari hal-hal yang bersifat umum, selanjutnya mengambil kesimpulan yang bersifat spesifik atau yang lebih khusus.¹²
3. Komparatif, melakukan perbandingan-perbandingan terhadap data yang dikumpulkan kemudian dianalisis antara data yang satu dengan data yang lainnya.¹³
4. Presentase. Rumus yang digunakan dalam analisis data presentase ini adalah

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : Angka persentase
F : Frekwensi jawaban responden
N : Jumlah responden

I. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Selain itu pengamatan lapangan juga dilakukan,

¹¹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Cet. III; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 57.

¹²*Ibid*

¹³*Ibid*

dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian yaitu upaya aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang.

Implikasi utama yang diharapkan dari keseluruhan proses ini adalah penarikan kesimpulan tetap signifikan dengan data yang telah dikumpulkan sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan sebagai sebuah karya ilmiah yang representatif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Upaya Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang.

SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang dalam melaksanakan atau menjalankan program kerja. Berdasarkan dengan visi dan misi yang telah di susun sebelumnya. Adapun visi dan misi sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Visi : Religius, Berprestasi, Profesional, dan Ilmiah yang bertumpu pada Budaya Bangsa Indonesia.

Misi : 1. Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Membina Akhlak dan budi pekerti luhur.

3. Meningkatkan suasana belajar dan mengajar yang kondusif.

4. Mengembangkan sikap profesional.

5. Meningkatkan prestasi peserta didik guna menumbuhkan sikap kompetitif.

6. Membina sikap Ilmiah yang bertumpu pada Budaya bangsa Indonesia.¹

Visi yang dikemukakan di atas menurut penulis sangat tepat, sebab religius dijadikan sebagai tujuan utama. Menurut keyakinan penulis orang yang religius akan berprestasi dan orang yang berprestasi tentu profesional dan Ilmiah.

¹Sumber. Profil Sekolah SMA Negeri 1 Suppa 2009 – 2010 (17 Maret 2010)

Agar visi dan misi tersebut dapat terwujud maka dilakukan berbagai program yang menurut penulis merupakan upaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Baca Tulis Al-Qur'an

Baca Tulis Al-Qur'an dijadikan sebagai Muatan lokal sejak Tahun pelajaran 2006-2007 sampai sekarang dengan tujuan agar siswa dapat membaca dan memahami Al-Qur'an, sekaligus sebagai salah satu alternatif menambah jam pelajaran Agama yang dirasakan sangat minim itu.²

Selain itu Drs Bahri Bohari juga menuturkan kepada penulis bahwa : dengan dimasukkannya Baca Tulis Al-Qur'an sebagai Muatan lokal maka secara otomatis anak akan mempraktikkan di ruang kelas sehingga lambat laun ia akan lancar dan dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an. Yang terpenting katanya bacaan Al-Qur'an dipraktekkan setiap kali melaksanakan shalat.³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dengan dimasukkannya baca tulis Al-Qur'an sebagai muatan lokal maka nilai-nilai pendidikan Islam dapat diaktualisasikan oleh peserta didik. Sehingga dapat berpengaruh terhadap pembentukan Akhlak mereka.

²Drs Muh Tahir. Wawancara oleh penulis di Ruang Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 16 April 2010.

³Drs. Bahri Bohari, Kepala Sekolah Wawancara penulis di ruang kepala SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 15 April 2010

Adapun gambaran umum Aktualisasi baca tulis Al-Qur'an yang diharapkan dapat menjadi motivasi peserta didik untuk membaca dan mempelajari serta mengamalkan Al-Qur'an di luar sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1

Gambaran Umum Tentang Aktualisasi Baca Tulis Al-Qur'an Peserta Didik di Sekolah Dapat Memotivasi Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an di Luar Sekolah.

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat memotivasi	21	41, 18
B	Memotivasi	20	39, 22
C	Cukup memotivasi	9	17, 64
D	Kurang memotivasi	1	1,96
	Jumlah	51	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data (Pertanyaan Nomor 1)

Dari pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa 41,18 % peserta didik menganggap bahwa pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yang dijadikan muatan lokal sangat memotivasi peserta didik membaca dan mempelajari serta mengamalkan Al-Qur'an di luar sekolah.

Dengan demikian Baca tulis Al-Qur'an yang dijadikan pelajaran muatan lokal SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam, melalui ibadah membaca Al-Qur'an, mempelajarinya serta yang terpenting mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Menutup Aurat

Penekanan menutup aurat di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang dilaksanakan secara bertahap. Yaitu dimulai pada Tahun ajaran 2005-2006 peserta didik ditekankan memakai rok panjang. Kemudian pada Tahun 2006-2007 peserta didik sudah lebih ditekankan mengenakan rok panjang dan baju lengan panjang. Hal ini dilakukan untuk melihat respon peserta didik dan masyarakat tentang penekanan ini ternyata peserta didik dan masyarakat tidak ada yang mengeluhkannya. Demikian yang disampaikan Bapak Drs. H. Bahri Bohari kepala sekolah SMA Negeri 1 Suppa kepada penulis.⁴

Penekanan menutup aurat pada saat itu diberikan kewenangan kepada guru agama Islam bagaimana mencari metode agar anak yang sudah pakai rok panjang dan baju lengan panjang dapat mengenakan jilbab sehingga utuh menutup aurat.⁵

Penekanan pakaian menutup aurat ini tidak banyak mendapat kendala. Hal ini disebabkan jauh sebelumnya guru dan para staf yang perempuan telah mengenakan pakaian yang menutup aurat.⁶ Dengan adanya teladan yang baik maka akan mudah ditiru dan dipraktekkan peserta didik.

⁴Drs. Bahri bohari, Kepala Sekolah Wawancara Penulis di Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 15 April 2010.

⁵Abd. Rasyid S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling. Wawancara Penulis di Ruang Bp SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 14 April 2010.

⁶Muslimin Hasan, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan. Wawancara Penulis di Ruang Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 14 April 2010.

Hidayatullah S.Ag menuturkan kepada penulis bahwa penekanan peserta didik untuk menutup auratnya tidak mengalami kendala sebab di kelas X telah diajarkan adab berpakaian termasuk kewajiban menutup aurat. Jadi anak yang tidak menutup aurat berarti tidak mempraktekkan apa yang dipelajarinya berarti peserta didik seperti ini bisa digolongkan peserta didik yang tidak berkompentensi alias tidak tuntas nilai prakteknya.⁷

Mencermati apa yang telah dikemukakan di atas, menurut penulis penekanan berpakaian dengan menutup aurat adalah merupakan suatu upaya yang dilakukan sekolah agar peserta didik berpakaian sesuai dengan tuntunan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga hal yang tidak diinginkan tidak terjadi, tetapi diharapkan agar berdampak positif terhadap perubahan sikap peserta didik. Karna pada intinya kewajiban menutup aurat itu adalah agar segala yang dapat menimbulkan aib dapat tertutup rapat.

Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil cros cek penulis sebagai gambaran umum tentang pengaruh penekanan menutup aurat dalam memperbaiki atau membentuk pergaulan peserta didik.

⁷Hidayatullah. S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara Penulis di Ruang Guru SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 13 April 2010.

Tabel 2

Gambaran Umum Pengaruh Pakaian Busana Muslimah dalam Memperbaiki Pergaulan Peserta Didik.

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat berpengaruh	21	53,85
B	berpengaruh	11	28,20
C	Cukup berpengaruh	6	15,38
D	Kurang berpengaruh	1	2,54
	Jumlah	39	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data (Pertanyaan Nomor 2)

Melihat Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 53,85% peserta didik menjawab bahwa berbusana muslimah atau menutup aurat itu berpengaruh memperbaiki pergaulannya sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum peserta didik menjawab ada pengaruh. Karena itu upaya yang dilakukan sekolah ini sangat baik.

3. Shalat Zuhur Berjamaah

Seperti yang diketahui bersama bahwa shalat itu hukumnya wajib. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Peserta didik telah mengetahui ini sejak taman kanak-kanak karena terkadang dijadikan nyanyian. Sesuatu yang wajib harus

dikerjakan. Karena itu pihak sekolah menekankan pelaksanaan shalat berjamaah ini yang sengaja diberikan alokasi waktu untuk berjamaah.⁸

Penekanan pelaksanaan shalat berjamaah ini juga dilakukan secara bertahap hal ini disebabkan kondisi Mushallah yang sudah tidak memungkinkan menampung siswa. Pada Tahun ajaran 2005-2006 peserta didik dibagi 2 gelombang. Hal tersebut menimbulkan kendala diantaranya waktu pelaksanaannya menjadi lama, karna ada peserta didik cenderung untuk mengulur waktu shalat sehingga terlambat masuk jam pelajaran terakhir bahkan ada yang tidak shalat lagi.

Kondisi inilah yang menyebabkan sehingga semua elemen sekolah berinisiatif untuk memperluas Mushallah dengan mengumpulkan dana dari infak juma'at dan infak bulan ramadhan siswa, sumbangan tetap guru-guru dan staf dan dari masyarakat dan pemerintah ,sehingga Mushallah yang awalnya berukuran 12 x 10 dijadikan 16 x 14 meter. Sehingga pada Tahun ajaran 2006-2007 pelaksanaan shalat berjamaah dilaksanakan satu kali secara bersamaan.⁹

Penekanan pelaksanaan shalat berjamaah diharapkan anak terbiasa masuk ke Mushallah sehingga nantinya diluar sekolah tidak canggung-canggung lagi datang melaksanakan shalat di mushallah atau di masjid.¹⁰

⁸ Muhammad Tahir, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum Wawancara Penulis di Ruang Wakil SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 16 april 2010.

⁹ Abd. Rasyid S.Pd. Guru Bimbingan dan Penyuluhan Wawancara Penulis di Ruang Bp SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 14 April 2010.

¹⁰ Drs. Bahri Bohari, Kepala Sekolah Wawancara Penulis di Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 15 April 2010.

Adapun gambaran umum kewajiban melaksanakan shalat berjamaah di sekolah memotivasi peserta didik melaksanakan shalat diluar sekolah adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Gambaran Umum Kewajiban Melaksanakan Shalat Berjamaah di Sekolah Memotivasi Peserta Didik Melaksanakan Shalat di Luar Sekolah.

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat memotivasi	32	62,75
B	Memotivasi	14	27,45
C	Cukup memotivasi	5	9,80
D	Kurang memotivasi	0	00,00
	Jumlah	51	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data (Pertanyaan Nomor 3)

Melihat tabel di atas dapat dipahami bahwa kewajiban melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, sangat memotivasi untuk melaksanakan shalat diluar sekolah. Dengan demikian upaya ini sangat berdampak positif dalam pembentukan Akhlak siswa yaitu mulai melaksanakan perintah Allah. Di samping itu pula penulis akan memperlihatkan gambaran umum pelaksanaan shalat 5 kali sehari semalam peserta didik sebelum dan sesudah sekolah di SMA 1 Suppa Kabupaten Pinrang sebagai berikut :

Tabel 4

Gambaran Umum Pelaksanaan Shalat 5 Waktu Peserta Didik Sebelum Sekolah di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang :

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Shalat	15	29,41
B	Sering shalat	16	31,37
C	Kadang shalat	20	39,22
D	Tidak shalat	0	0,00
	Jumlah	51	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data (Pertanyaan Nomor 4)

Adapun gambaran umum setelah peserta didik sekolah di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang adalah sebagaimana Tabel berikut :

Tabel 5

Gambaran Umum Pelaksanaan Shalat 5 Waktu Peserta Didik Sesudah Sekolah di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Shalat	26	50,98
B	Sering shalat	22	43,41
C	Kadang shalat	11	05,88
D	Tidak shalat	0	0,00
	Jumlah	51	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data (Pertanyaan Nomor 5)

Melihat Tabel di atas dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan sekolah ini sangat positif sebab bila dibandingkan dengan tabel 4 hasilnya cukup signifikan sebab yang melaksanakan shalat jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang sering dan yang kadang shalat.

Selain itu Menurut Hidayatullah penekanan pelaksanaan shalat berjamaah ini sangat penting sebab kepada peserta didik diajarkan bahwa shalat itu hukumnya wajib, yang berarti kalau ditinggalkan berdosa. Di samping itu pula peserta didik telah mengetahui bahwa shalat itu kunci kebaikan jadi sayang sekali kalau tidak dipraktekkan. Begitu pula bahwa shalat adalah catatan amal yang pertama kali diperiksa kalau ia baik maka baiklah segalanya kalau ia tidak baik maka yang lain menjadi tidak baik. Karena itu diharapkan peserta didik dapat melaksanakan shalat dengan baik walaupun di sekolah hanya shalat zuhur. Semoga ia mendapatkan hikmah di antaranya terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.¹¹

Adapun gambaran umum shalat yang dilakukan peserta didik dapat merubah Akhlak ke arah yang lebih baik adalah sebagai berikut :

¹¹ Hidayatullah, S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara di Ruang Guru SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 13 April 2010.

Tabel 6

**Gambaran Umum Shalat yang Dilakukan Peserta Didik dan Perubahan Akhlak
Kearah yang Lebih Baik :**

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Merubah	30	58,82
B	Kurang merubah	00	0,00
C	Cukup merubah	8	15,69
D	Sangat merubah	13	25,49
	Jumlah	51	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data (Pertanyaan Nomor 6)

Melihat tabel 6 di atas dipahami bahwa peserta didik yang melaksanakan shalat mempengaruhi perbaikan Akhlak ke arah yang lebih baik walaupun pada kenyataan di atas. Secara umum hanya merubah tetapi pada intinya dapat merubah.

Menurut pengamatan penulis, penekanan pelaksanaan shalat berjamaah di SMA Negeri 1 Suppa masih terdapat kekurangan sebab masih ada beberapa siswa yang tidak serius atau khusyu dalam pelaksanaan shalat. Sehingga itulah sebabnya jawaban siswa hanya sampai merubah. Tapi menurut penulis hal itu wajar saja karena yang namanya penekanan pasti ada tantangan. Namun yang terpenting adalah disekolah tersebut telah ada praktek pembiasaan semoga setelah terbiasa rasa tekanan itu hilang sehingga shalatnya bisa lebih khusyu. Kejujuran peserta didik dalam menjawab pertanyaan adalah modal untuk dijadikan perbaikan.

4. Mengajarkan Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa internasional umat Islam. Merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di SMA Negeri 1 Suppa diajarkan pada Tahun ajaran 2009-2010.

Muhammad Tahir S.Pd, wakil kepala sekolah bagian kurikulum mengatakan bahwa pelajaran Bahasa Arab dijadikan salah satu bidang studi di SMA Negeri 1 Suppa adalah dengan pertimbangan sebagai berikut.

- a. Bahasa Arab diajarkan sebagai kecakapan Bahasa Asing. Karena itu seluruh peserta didik wajib mengikutinya tanpa membedakan agama.
- b. Guru Bahasa Asing sebelumnya keluar daerah karena terangkat menjadi PNS. Karena itu Bahasa Jepang diganti dengan Bahasa Arab.
- c. Di samping dasar pemikiran di atas yang terpenting adalah bahwa peserta didik kita mayoritas Islam. Visi dan misi kita juga jelas maka tepat sekali kalau Bahasa Arab dijadikan pelajaran Bahasa Asing sebab ada juga guru yang dapat diberdayakan.¹²

Hidayatullah S.Ag selaku guru Agama mengatakan bahwa selama diajarkan Bahasa Asing kepada peserta didik SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang maka peserta didik sangat mudah dalam membaca dan menulis Al-Qur'an atau al-Hadis

¹² Muhammad Tahir, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum Wawancara Penulis di Ruang Wakil SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 16 april 2010.

Nabi. Di samping itu pula juga membantu dalam menghafal atau mengetahui arti ayat atau hadis yang diajarkan.¹³

Adapun gambaran umum tentang pengajaran Bahasa Arab dapat membantu untuk memudahkan peserta didik membaca dan menulis Al-Qur'an serta memahami makna yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut :

Tabel 7

Gambaran Umum Pelajaran Bahasa Arab Dapat Membantu Peserta Didik untuk Memudahkan Membaca dan Menulis Al-Qur'an serta Memahami Makna yang Terkandung didalamnya :

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat membantu	19	37, 25,5
B	Cukup membantu	12	23, 53
C	Kurang membantu	1	1, 96
D	Membantu	19	37, 25,5
	Jumlah	51	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data (Pertanyaan Nomor 7)

Dari tabel 7 di atas dapat dipahami bahwa pelajaran Bahasa Arab di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang mendapat respon yang sama antara sangat membantu dan membantu. Sehingga menurut penulis keberadaan Bahasa Arab di SMA 1 Suppa itu perlu dipertahankan dan ditingkatkan karena itu membantu

¹³Hidayatullah, S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara di Ruang Guru SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 13 April 2010.

bahkan sangat membantu dalam membaca dan menulis serta memahami ayat suci Al-Qur'an.

5. Latihan dakwah setelah shalat Zuhur

Latihan dakwah yang dilakukan setelah shalat zuhur berjamaah ditetapkan pada Tahun ajaran 2006-2007. Hal ini dilakukan sebagai salah satu wadah untuk mempraktekkan materi dakwah dan khutbah pada kelas XI. Di samping itu pula peserta didik diharapkan terbiasa tampil di depan orang banyak. Lebih jauh peserta didik dapat memetik pelajaran dari apa yang disampaikan melalui latihan tersebut sehingga diharapkan dapat memperbaiki akhlak mereka.¹⁴ Adapun gambaran umum latihan dakwah yang dilaksanakan setelah selesai shalat berjamaah zuhur dapat merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Tabel 8

Gambaran Umum Pelaksanaan Latihan Dakwah dalam Merubah Perilaku Peserta Didik Kearah yang Lebih Baik.

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Merubah	25	49,02
B	Kurang merubah	0	0,00
C	Cukup merubah	21	41,18
D	Sangat merubah	5	09,80
	Jumlah	51	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data (Pertanyaan Nomor 8)

¹⁴Hidayatullah, S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara di Ruang Guru SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 13 April 2010.

Memperhatikan tabel 8 di atas dapat dikatakan bahwa latihan dakwa yang dilakukan dapat merubah peserta didik kearah yang lebih baik. Sesuai dengan pengamatan penulis jawaban di atas sangat tepat sebab pada pelaksanaan kultum juga belum terlaksana dengan efektif, sebab peserta didik tidak serius mendengarkan kultum. Penyebabnya yang mebawakan kultum terkadang tidak menguasai materi dan retorika dakwah. Tetapi yang namanya latihan tentu tidak sempurna.

6. Pengajian Rutin (1 kali perbulan)

Pengajian rutin telah dilaksanakan tiap bulan itu sejak beberapa Tahun lalu. Tapi nanti pada Tahun ajaran 2007-2008 baru diaktifkan kembali seiring dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.¹⁵

Pengajian rutin ini dilaksanakan dengan maksud dan tujuan agar peserta didik dapat mendengarkan ceramah agama dari penceramah-penceramah dari luar lingkungan sekolah, agar ia dapat menghayati dan mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁶

Hidayatullah S.Ag. menuturkan kepada penulis bahwa tehnik pelaksanaan pengajian rutin ini yaitu dengan menggilir kelas sebagai penanggung jawab pelaksana yang dananya swadaya dari peserta didik yang diberi amanah sebagai penanggung jawab pelaksana. Teknik seperti ini pengajian jalan sesuai dengan yang diinginkan. Tetapi dengan adanya pendidikan gratis, guru diharapkan menghindari

¹⁵Abd. Rasyid S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling. Wawancara Penulis di Ruang Bp SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 14 April 2010.

¹⁶Drs. Bahri Bohari, Kepala Sekolah Wawancara Penulis di Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 15 April 2010.

berbagai bentuk pengutan maka biaya itu dibebankan pada sekolah, sehingga 2 bulan terakhir tidak lagi terlaksana sebab dana belum cair. Namun demikian halnya pengajian tetap harus dilaksanakan sebab itu merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar peserta didik dapat menambah pemahaman agamanya sekaligus dapat memperbaiki akhlak mereka.¹⁷

Adapun gambar umum pengajian yang dilakukan setiap bulan dapat menambah dan memperbaiki Akhlak peserta didik SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang adalah sebagai berikut :

Tabel 9

Gambaran Umum Pelaksanaan Pengajian Rutin Dapat Menambah dan Memperbaiki Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang.

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Menambah dan memperbaiki	25	49,02
B	Kurang menambah dan memperbaiki	0	0,00
C	Sangat menambah dan memperbaiki	21	41,18
D	Cukup menambah dan memperbaiki	5	09,80
	Jumlah	51	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data (Pertanyaan Nomor 9)

¹⁷Hidayatullah, S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara di Ruang Guru SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 13 April 2010.

Dari tabel 9 ini dapat dilihat bahwa pengajian yang dilakukan sangat menambah dan memperbaiki Akhlak siswa. Menurut penulis ini sangat wajar sebab yang memberikan ceramah agama adalah penceramah yang terkenal dari luar lingkungan sekolah, karena itu anak antusias mendengarnya.

7. Peringatan Hari-hari Besar Islam

Peringatan hari-hari besar Islam menjadi program kerja salah satu Remaja Musalla SMA Negeri 1 Suppa. Hari-hari besar Islam yang dimaksud peringatan Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw.

Menurut Hidayatullah peringatan hari-hari besar Islam dilaksanakan dengan maksud agar peserta didik dapat mengetahui sejarah Nabi kita sejak lahir hingga wafatnya. Agar dapat meneladani Akhlak Rasulullah Saw. Sebagai *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik). Agar tujuan itu tercapai maka pihak sekolah mengundang penceramah yang dianggap mampu menjelaskan hikmah-hikmah dibalik sejarah kelahiran dan peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Tentunya sesuai dengan tema yang diinginkan oleh panitia utamanya yang berkaitan dengan dampak negatif dari era globalisasi dan informasi dewasa ini.¹⁸

Adapun gambaran umum tentang eksistensi peringatan hari-hari besar Islam bagi peserta didik untuk mengetahui dan menambah wawasan keislaman serta dapat merubah akhlak ke arah yang lebih adalah sebagai berikut.

¹⁸Hidayatullah, S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara di Ruang Guru SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 13 April 2010.

Tabel 10

Gambaran Umum Peringatan Hari-hari Besar Islam Dapat Menambah Wawasan, dan Pemahaman Keislaman serta Dapat Merubah Akhlak Peserta Didik Kearah yang Lebih Baik.

Pilihan	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Menambah dan merubah	30	58,82
B	Kurang menambah dan merubah	00	00,00
C	Sangat menambah dan merubah	8	15,69
D	Cukup menambah dan merubah	13	25,49
	Jumlah	51	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data (Pertanyaan Nomor 10)

Dari hasil pengolahan data di atas diketahui 58,82% peserta didik menganggap bahwa keberadaan peringatan hari-hari besar Islam menambah wawasan keislaman dan dapat merubah akhlaknya kearah yang lebih baik. Dengan demikian menurut penulis hal ini perlu dipertahankan dan dikembangkan sebab merupakan sarana untuk menambah wawasan keislaman sekaligus dapat merubah akhlak siswa sebab siswa mengaktualkan apa yang didapatkan dari kegiatan tersebut.

Dari tujuh kegiatan yang penulis kemukakan di atas sebagai upaya yang dilakukan oleh sekolah sebagai wujud pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan Islam

itu sangat berdampak positif bagi suasana sekolah. Abd Rasyid S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling menuturkan bahwa semenjak dilakukan kegiatan yang bernuansa keagamaan di sekolah ini maka penanganan anak yang bermasalah sangat turun drastis.¹⁹

Muslimin Hasan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan menuturkan selama kegiatan keagamaan diaktualisasikan di sekolah ini maka perubahan Akhlak siswa berbalik 90%. Bahkan apabila ada pelanggaran yang dilaksanakan peserta didik. Biasanya teman mereka sendiri yang menyampaikan kepala pihak sekolah.²⁰ Dengan demikian pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan Islam sangat diperlukan di lingkungan sekolah sebagai amanah orang tua peserta didik kepada sekolah.

B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung terlaksananya aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang yaitu:

a. Adanya Undang-undang otonomi daerah

¹⁹Abd. Rasyid S.Pd. Guru Bimbingan dan Konseling. Wawancara Penulis di Ruang Bp SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 14 April 2010.

²⁰Muslimin Hasan, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan. Wawancara Penulis di Ruang Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 14 April 2010.

Menurut Muhammad Tahir S.Pd. dampak positif dari pada adanya otonomi daerah yaitu dengan diserahkannya sejumlah kewenangan kepada daerah antara lain adalah bidang pendidikan. Karena itu pelaksanaan konsepsi *school based management* atau manajemen berbasis sekolah (MBS) SMA Negeri 1 Suppa merumuskan sendiri visi dan misinya yang tentunya tidak bertentangan dengan undang-undang yang berlaku. Visi dan misi yang dirumuskan tentunya dapat diwujudkan dan dilaksanakan di sekolah. Sebagai contoh di sekolah SMA 1 Suppa ini mempunyai visi dan misi sebagai berikut :

Visi : Religius, Berprestasi, Profesional, dan Ilmiah yang bertumpu pada Budaya bangsa Indonesia.

Misi : 1. Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Membina Akhlak dan budi pekerti luhur.

3. Meningkatkan suasana belajar dan mengajar yang kondusif.

4. Mengembangkan sikap profesional.

5. Meningkatkan prestasi peserta didik guna menumbuhkan sikap kompetitif.

6. Membina sikap Ilmiah yang bertumpu pada Budaya bangsa Indonesia

Dari visi dan misi yang sudah disusun itu perlu ada upaya dalam mengaktualkannya agar visi dan misi terwujud. Lebih lanjut dia mengemukakan

bahwa kalau ini dipahami dan diaktualkan, apa yang diharapkan di sekolah ini dapat terwujud.²¹

b. Kepedulian Kepala Sekolah

Drs Bahri Bohari Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Suppa menuturkan bahwa kegiatan keagamaan yang selama ini dilakukan di sekolah ini, itu merupakan rintisan dari kepala sekolah sebelumnya. Yaitu Drs. H. Mahmud Bandu. Beliau sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang bernilai positif termasuk kegiatan keagamaan bahkan sering ia memimpin shalat berjamaah, saya selaku penerus harus lebih meningkatkan minimal mempertahankannya. Apalagi dampak dari kegiatan ini sangat nyata di sekolah ini.²²

Berdasarkan pengakuan kepala sekolah di atas maka jelas bahwa kepala sekolah selaku pemegang kekuasaan di sekolah peranannya sangat menentukan keberhasilan sesuatu.

c. Adanya kerja sama yang baik

Menurut Drs. Bahri Bohari aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Suppa ini dapat terlaksana karena adanya kerja sama yang baik dalam sekolah. Seandainya hanya dibebankan kepada guru Agama maka pasti tidak bisa

²¹Muhammad Tahir, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum Wawancara Penulis di Ruang Wakil SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 16 april 2010.

²²Drs. Bahri Bohari, Kepala Sekolah Wawancara Penulis di Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 15 April 2010.

berhasil. Karena itu untuk mencapai maksud tersebut semua unsur harus terlibat di dalamnya, mulai dari saya selaku kepala sekolah, guru dan kepala dan staf tata usaha.²³ Menurut penulis apa yang disampaikan bapak kepala sekolah itu sangat tepat, sebab pembinaan akhlak adalah kewajiban semua elemen yang ada di sekolah karena menyangkut tujuan pendidikan Nasional

d. Adanya Beberapa Guru sebagai Tenaga Inti

Hidayatullah, kepala sekolah sebagai pendorong utama dan guru pendidikan Agama Islam, juga terdapat beberapa guru bidang studi umum sebagai tenaga inti dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Mereka itu antara lain adalah, Afirah Salam S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia), Nasrullah Bahar, S.Pd. (Guru Geografi), Drs. Sessu (Guru Olah raga sekaligus Pembina Osis), Muh. Nasir Saddu S.Ag. (Guru Baca Tulis Al-Qur'an), Abd Rasyid S.Pd. (Guru Bimbingan dan Konseling), Dra. Hj. Nani Kahar (Guru PPKN), Fitriani S.Ag. (Guru Bahasa Arab), dan Sahril S.Pd (Guru Baca Tulis Al-Qur'an). Keberadaan guru-guru tersebut banyak membantu dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan sekolah ini.²⁴

Menurut pengamatan penulis inisiatif-inisiatif seperti inilah yang perlu dikembangkan sebab dorongan yang diberikan oleh guru umum lain kesannya kepada siswa dibandingkan dengan guru Agama. Sebab dorongan mereka memperkuat dorongan dari guru Agama sebagai penanggung jawab pendidikan Agama Islam.

²³Drs. Bahri Bohari, Kepala Sekolah Wawancara Penulis di Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 15 April 2010.

²⁴Hidayatullah, S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara di Ruang Guru SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 13 April 2010.

e. Semakin Tumbuhnya Kesadaran Beragama Bagi Peserta Didik

Salah satu faktor yang mendukung aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam SMA Negeri 1 Suppa adalah semakin tumbuhnya kesadaran kehidupan beragama bagi peserta didik. Menurut Abd Rasyid S.Pd. ada beberapa indikator tentang kesadaran peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam antara lain :

- 1) Ketika menjelang shalat dhuhur peserta didik dengan serentak berangkat ke musalla bersiap-siap untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah.
- 2) Ketika peserta didik ditekankan memakai busana muslimah atau menutup aurat maka secara serentak mereka memakainya.

f. Dukungan Masyarakat

Masyarakat juga sangat mendorong kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Suppa ini Tanjong sebagai Ketua Komite SMA Negeri 1 Suppa menuturkan bahwa sejak kegiatan-kegiatan keagamaan dilaksanakan disekolah ini maka penilaian masyarakat sangat positif sebab banyak keberhasilan yang dicapai, indikatornya adalah :

- 1) Setiap tahunnya pendaftaran murid baru senantiasa meningkat dari Tahun ke tahun.
- 2) Jumlah kelulusan kalau dibandingkan dengan sekolah lain al-Hamdulillah karena pada tahun ajaran 2007-2008 hanya itu orang tidak lulus, pada tahun

ajaran 2008-2009 lulus 100 % dan tahun ini 2009-2010 hanya orang yang tidak lulus.

3) Tidak pernah lagi didengar ada perkelahian seperti tahun-tahun sebelumnya.

Menurutnya pembiasaan pelaksanaan keagamaan di SMA Negeri 1 Suppa ini perlu lebih ditingkatkan lagi sebab dampaknya terhadap peserta didik sangat baik. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa banyak orang tua yang menuturkan kepadanya bahwa menyekolahkan anak di SMA 1 Suppa ada nilai plusnya karena di samping anak mempelajari ilmu-ilmu umum juga diajarkan bahkan dipraktekkan pelajaran Agama yang ia dapatkan.²⁵

Dari apa yang disampaikan oleh ketua komite di atas penulis simpulkan bahwa pembiasaan pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai wujud pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan Islam sangat didukung oleh masyarakat sebab berdampak positif bagi pembentukan akhlak peserta didik.

2. Faktor-faktor Penghambat

Berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa faktor penghambat terlaksananya aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Suppa diantaranya.

a. Belum maksimalnya dukungan sebagian guru dan pegawai SMA Negeri 1 Suppa.

²⁵Tanjong, keTua Komite. Wawancara Penulis di Halaman SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang. Sesuai Acara Perpisahan, 21 april 2010.

Menurut Drs. Bahri Bohari salah satu hambatan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Suppa adalah kurang maksimalnya dukungan dikalangan guru dan pegawai. Hal ini bisa dilihat pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak sepenuhnya hadir. Seharusnya guru dan pegawai memberikan contoh teladan kepada peserta didik.²⁶

Hal tersebut diakui Hidayatullah S.Ag. bahwa ada diantara teman-teman guru dan pegawai yang beranggapan bahwa kegiatan keagamaan itu hanya tugasnya guru Agama. Sehingga mereka tidak maksimal dalam kegiatan keagamaan. Selayaknya katanya para wali-wali kelas dapat mengontrol walinya dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tapi yah begitulah ada yang mendukung dan ada yang tidak maksimal. Sehingga peserta didik di Musalla misalnya kadang ribut sebab kurang maksimalnya dukungan tersebut. Ada yang sengaja tidak datang lebih awal ke Musalla karena diruang guru juga masih ada guru yang duduk.²⁷

Menurut pengamatan penulis, karena jumlah guru dan pegawai wanita lebih banyak dari guru dan pegawai laki-laki sehingga terkadang menjadi penyebab kurang maksimalnya dukungan mereka terhadap kegiatan keagamaan tertentu, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, guru dan pegawai wanita yang berhalangan tentu tidak dapat hadir.

b. Sarana Prasarana belum maksimal

²⁶Drs. Bahri Bohari, Kepala Sekolah Wawancara Penulis di Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 15 April 2010.

²⁷Hidayatullah, S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam. Wawancara di Ruang Guru SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 13 April 2010.

Sarana dan pra sarana sangat mendukung suatu kegiatan, kalau sarana prasarannya belum maksimal maka hasilnya juga tidak maksimal. Menurut hasil pengamatan penulis Musalla sebagai pusat kegiatan keagamaan di sekolah itu masih perlu dibenahi sebab selain biasa masuk air pada saat hujan deras juga bangunannya rendah dan juga belum dipasang palpon hal ini tentu mengganggu kenyamanan dalam melaksanakan kegiatan agama. Apalagi kalau mati lampu kipas tidak berfungsi terasa panas. Penataannya masih biasa-biasa belum ada kaligrafi, variasi, cat dan lain-lain. Apabila aktifitas kegiatan keagamaan tidak nyaman maka tujuan dari aktifitas itu tidak akan maksimal.

C. Solusi Alternatif Terhadap Faktor-faktor Penghambat Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang

1. Memaksimalkan dukungan semua guru dan pegawai SMA Negeri 1 Suppa.

Muhammad Tahir S.Pd. wakil kepala sekolah bagian kurikulum menuturkan bahwa dalam ilmu kimia ada yang dikenal dengan hukum ketidak aturan. Maksudnya didunia ini katanya semua benda termasuk manusia cenderung tidak mau teratur. Ia memberikan contoh rambut. Menurutnya kalau mau dijadikan teratur maka memerlukan energi atau kekuatan. Jadi intinya menurut dia kalau mengatur sesuatu itu pasti ada tantangannya dalam menghadapi tantangan diperlukan energi atau kekuatan.²⁸

²⁸Muhammad Tahir, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum Wawancara Penulis di Ruang Wakil SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 16 april 2010.

Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa salah satu faktor penghambat teraktualisasinya nilai-nilai pendidikan Islam adalah belum maksimalnya dukungan sebagian guru dan pegawai SMA Negeri 1 Suppa maka untuk memaksimalkan dukungan guru atau pegawai itu perlu langkah sebagaimana dijelaskan Bapak Drs. Bahri Bohari sebagai berikut :

- a. Menyampaikan kepada guru dan pegawai bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah kewajiban kita semua selaku guru. Apalagi kalau diperhatikan visi dan misi sekolah SMA Negeri 1 Suppa ini lebih jauh lagi kalau diperhatikan tujuan pendidikan Nasional.
- b. Memaksimalkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Walaupun lebih banyak perempuan kalau diberdayakan maka akan menghasilkan sesuatu yang maksimal sebagai contoh pada saat peserta didik Yasinan di Musalla kalau ada guru atau pegawai wanita yang halangan maka ia tidak usah ke Musalla tapi ia memanggil anak yang juga halangan untuk dicarikan aktivitas lain misalnya membersihkan halaman sekolah dan lain-lain sebagainya. Solusi ini pula dapat mengurangi adanya kemungkinan anak yang berpura-pura halangan. Kepada semua orang guru laki-laki diharapkan kebersamaannya di Musalla.

c. Mengadakan pengajian setiap bulannya dikalangan guru dan pegawai tata usaha. Agar dapat menambah wawasan keislaman sehingga ia dapat mengamalkannya yang pada akhirnya dapat diteladani peserta didik.²⁹

2. Memaksimalkan sarana dan pra sarana yang ada

Musalla sebagai pusat kegiatan keagamaan dimaksimalkan dengan mengupayakan secepatnya merenovasi. Kerusakan-kerusakan yang ada didalamnya hal ini dapat dilakukan sebab Musalla Darul Ulum ini memiliki donatur tetap yaitu guru dan pegawai yang setiap bulannya menyumbang Rp. 10.000 ditambah infak jum'at setiap peserta didik disamping itu pula Buntuan tidak mengikat yang datangnya dari diluar tetap diharapkan.³⁰

Sarana dan pra sarana yang juga perlu menjadi perhatian adalah pengadaan buku-buku Agama agar peserta didik dan guru dapat membaca dan memahami ajaran Islam. Sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya. Demi terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia.³¹

²⁹Drs. Bahri Bohari, Kepala Sekolah Wawancara Penulis di Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 15 April 2010.

³⁰Drs. Bahri Bohari, Kepala Sekolah Wawancara Penulis di Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 15 April 2010.

³¹Drs. Bahri Bohari, Kepala Sekolah Wawancara Penulis di Ruang Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang, 15 April 2010.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian-uraian sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. **Upaya aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang dilakukan dengan berbagai langkah cara yaitu sebagai berikut :**
 - a. Menjadikan pelajaran baca tulis Al-Qur'an sebagai pelajaran muatan lokal.
 - b. Menekankan kepada peserta didik wanita yang beragama Islam untuk menutup aurat.
 - c. Melaksanakan shalat zūhur berjamaah di Musalla.
 - d. Menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu pelajaran bahasa asing.
 - e. Mengadakan kultum setelah selesai shalat zūhur berjamaah.
 - f. Mengadakan pengajian sekali setiap bulan.
 - g. Memperingati hari-hari besar Islam.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut sebagai upaya mengaktualisasikan nilai pendidikan Islam. Perilaku peserta didik mengalami perubahan positif. Peserta didik dapat meningkatkan ketaatannya menjalankan perintah agama karena pemahaman keagamaannya bertambah, sehingga akhlaknya dapat menjadi lebih baik dan itu dirasakan oleh guru, orang tua dan masyarakat dilingkungan sekolah dan

masyarakat. Namun, masih perlu pembinaan lebih lanjut agar hasilnya bisa lebih maksimal.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang adalah :

a. Faktor-faktor pendukung

- 1) Adanya otonomi pendidikan sebagai implikasi dari otonomi daerah dengan konsepsi *school based managemet* atau manajemen berbasis sekolah (MBS).
- 2) Kepedulian kepala sekolah.
- 3) Terjalannya kerja sama yang baik semua unsur yang ada di masyarakat.
- 4) Semakin tumbuhnya kesadaran keberagaman bagi para peserta didik.
- 5) Adanya beberapa guru selain guru PAI sebagai tenaga inti dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Agama Islam.
- 6) Adanya dukungan masyarakat.

Faktor pendukung yang penulis kemukakan di atas saling terkait dan menunjang sehingga aktualisasi nilai-nilai pendidikan dapat terwujud sehingga pembentukan akhlak peserta didik juga dapat terwujud. Namun masih perlu ditingkatkan

b. Faktor-faktor penghambat

- 1) Belum maksimalnya dukungan sebagian guru dan pegawai SMA Negeri 1 Suppa.
- 2) Sarana dan pra sarana belum maksimal

3. Solusi alternatif terhadap faktor-faktor penghambat aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan Akhlak Mulia peserta didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang adalah :

- a. Memaksimalkan dukungan semua guru dan pegawai SMA Negeri 1 Suppa. Dengan cara kepala sekolah memberikan penjelasan dan penekanan bahwa pembentukan Akhlak Mulia peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru PAI akan tetapi tanggung jawab semua guru dan pegawai. Karena itu diharapkan semua dapat mengambil bagian sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing serta keperluan yang dibutuhkan. Selain diberikan penjelasan dan penekanan, juga diadakan pengajian setiap bulannya agar wawasan keagamaannya dapat bertambah.
- b. Memaksimalkan sarana dan pra sarana yang ada. Sarana dan pra sarana yang ada difungsikan secara optimal dan diupayakan untuk dimaksimalkan.

B. Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian, penulis mengemukakan beberapa implikasi penelitian sebagai berikut :

1. Pembentukan Akhlak Mulia melalui aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sangat efektif. Hal ini telah dibuktikan oleh SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang yang dianggap berhasil membentuk peserta didiknya memiliki akhlak mulia, melalui beberapa langkah yang telah dikemukakan sebelumnya sebagai perwujudan dari nilai-nilai pendidikan Islam untuk

mencapai visi dan misi sekolah pada khususnya serta tujuan pendidikan nasional pada umumnya.

2. Mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam berarti merupakan upaya membentuk Akhlak Mulia peserta didik. Pekerjaan atau upaya ini adalah pekerjaan mulia yang Insya Allah bernilai ibadah di sisi Allah swt. Oleh karena itu segala potensi yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan harus diarahkan dan diberdayakan untuk memperbaiki akhlak peserta didik.
3. Pekerjaan mulia, sudah pasti punya kendala. Tetapi dengan adanya kerja sama yang baik antara guru, tenaga kependidikan pemerintah dan masyarakat Insya Allah dapat diatasi dengan baik.

Di samping dari hal tersebut di atas juga penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai rekomendasi dari hasil penelitian ini, sebagai berikut :

- a. SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang dengan berbagai kegiatannya sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam perlu dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi sebab efektif dalam membentuk Akhlak mulia peserta didik.
- b. Kepada semua lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri. Upaya yang dilakukan di SMA Negeri 1 Suppa dalam membentuk Akhlak Mulia peserta didik berupa aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam, dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dari berbagai upaya yang dilakukan lembaga pendidikan yang ada, untuk diterapkan atau dikembangkan.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan pemerintah dalam hal ini Dinas pendidikan bekerja sama dengan Departemen Agama agar :

- a. Semangat keberagaman guru lebih di tingkatkan dengan berbagai macam bentuk kegiatan keagamaan, agar mereka dapat menjadi teladan dihadapan peserta didik sehingga pembentukan akhlak mulia peserta didik dapat tercapai dengan baik.
- b. Memberi bantuan kepada semua lembaga pendidikan berupa laboratorium Agama seperti halnya adanya laboratorium IPA, Bahasa, Biologi, Kimia dan lain-lain. Diharapkan melalui laboratorium Agama tersebut peserta didik dapat lebih memperdalam wawasan keislamannya yang pada akhirnya dapat memiliki akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I ; Jakarta : Amzah, 2007.
- Ahmad bin al-Fāris bin Zakariah, Abi al-Husain. *Maqāyis al-Lughah*, Juz 11. Mesir: al-Babi al-Habibi, 1391 H/1971 M.
- Ahmad bin Hanbal, Abū 'Abdullah. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Bairūt: Maktabat al-Islāmi, 1978.
- _____. *Musnad*, Juz 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Agung, 2006.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian*. Cet.XII; Jakarta : Rineka Cipta,1994.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ashraf, Ali. *Horison Ban Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Al-Abrāsyī, Muhammad Athiyah. *Rūh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, T. tp: Isā al-Bābī al-Halabi, t.th.
- _____, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Cet. I ; Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Al-'Aziz, Shālīh abd. *al-tarbiyat wa Thuruq al-Tadrīs*, Mesir Dār al-Ma'ārif, 1979.
- Al-Attas, Syekh Muhammad Naquid. *The Concept of Education in Islamic diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, Konsep Pendidikan Islam. Suatu Rangka Pikr Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III; Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Asfahāni, Al-Rāghib. *Mufradat al-Fāds Alqur'an*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1992.
- Al-Ahwāni, Ahmad Fu'ad. *al-Tarbiyat fi al-Islam*, Kairo; Dār al-Ma'arif, 1976.

- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, cet. 5; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Abdullah, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Cet. 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Karsa, 2007.
- Abdul Futuh al-Tuwanisi, Ali al-Jumbulati. *Dirāsah al-Muqāranah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh M. Arifin dengan Judul *Perbandingan Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, edisi revisi, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Boston/Atlanta/Dallas/Genewa/Illinois/Hopewell, New Jersey/Palo Alto, *The Heritage Illustrated Dictionari of the English Language*, International Edition, vol. 2 United States America: Houghton Mifflin Company, t.th.
- Al-Barry, M. Dahlan Y. dan Sofyan Yacub, L. Lya. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Cet. I; Jakarta : Kencana, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- _____, *Petunjuk Teknis Beasiswa bagi Guru PAI dan Pengawas PAI pada Sekolah*, Jakarta: 2008.
- Djatnika, Rahmat. *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Panjimas, 1996.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Falih, Ashadi. dan Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, Cet. I; Semarang Aneka Ilmu, 1985.

- Al-Gazālī, Al-Imām Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*, Jilid 3, Cet. III; Bairut: Dār al-Fikr: 1411 H/1991 M.
- Hasbaliyah, Ali. *Uṣūl al-Tasyrī al-Islāmi*, Kairo: Dār al-Qalam; 1971.
- <http://bumissegoro.files.wordpress.com/2007/07/khitan-2.fdf>. di akses 01/05/2010
- Ibn Ahmad Barja, Umar. *Al-Akhlak lil al-Banāt*, Juz III, Surabaya: Ahmad Nabhan, t.th.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh, Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. I; Bandung: al-Bayan, 1995.
- Jalal, Abdul Fattā. *Min al-Uṣūl al-Tarbiyat fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Henry Noer Aly dengan judul, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1988.
- Mulyasa, E. *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Munawwar, Said Agil Husain. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Cet. II; Ciputat : Ciputat press, 2005.
- Munawwir, A. W. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muṣṭafā, Ibrāhīm. *et al.*, eds., *al-Mu’jam al-Waṣīṭ* Jus 1, Theran: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1972.
- Ma’ruf, Luwis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-‘Alam*, Bairut: Dār al-Masyriq, 1988.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*, Cet. 2; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Mappanganro, *Sistem dan Metode Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia Menyongsong Era Industrialisasi*, Ujungpandang: IKA Komisariat Fakultas Tarbiyah, 1995.
- _____, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 1980.

- _____. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. VIII; Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Al-Munzirī, Zaky al-Dīn ‘Abd al-‘Azīm ‘Abd al-Qawī. *al-Targhīb wa al-Tarhīb fi al-Hadīs al-Syarīf*, Juz 3 (Bairut: Dār al-Fikr, 1414/1993).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikasikan Pendidikan Nilai*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Al-Nahlawī, Abd. al-Rahmān. *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islamiyyāt wa Asālibina*, diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Noer Aly, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- _____. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- _____. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2008.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- al-Qusyairi, Imām. Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Naisaburi, *al-Jāmi’ Ṣahīh*, Juz VIII Beirut : Dar al-Ma’ārif, t.th.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manār*, Juz 1, Mesir: Dār al-Manār, 1373.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* . Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Room, Muh. *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam, Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi*. Cet. I; Makassar: YAPMA, 2006.

- Steingass, F. *Arabic-English Dictionary*, India: Cosmo Publications, 1978.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cet. III; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*, Cet. 9; Bandung: Mizan, 1999.
- _____. *Wawasan al-Qur'an-Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. XVI; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005
- _____. *Tafsil Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta : Lentera Hati, 2009.
- Shaliba, Jamil. *al-Mu'jam al-Falsafah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Lubnan, 1978
- Syafaat, Aat. et al., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan kalbu Memanusiakan Manusia*, Cet. III ; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tarsyah, Adanan. *Māzā Yuḥibbuh Allāh wa Yagḍabuh*. Terj. Vivi Sovia Anita, *Manusia yang Dicintai dan Dibenci oleh Allah: Kunci-Kunci Menjadi Kekasih Allah*, Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008.
- al-Turmūzi, Abu Isā Muhammad bin Isā *Sunan al-Turmūzi*, juz II. Bairūt: Dār al-Fikr, 1400 H/1980M).
- Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2008.

UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan :Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.



Lampiran 1**BLANKO FORMAT OBSERVASI**

1. Apakah pelajaran baca tulis Al-Qur'an terjadwal pada jam pelajaran sekolah ?
2. Apakah peserta didik wanita yang beragama Islam seluruhnya menutup aurat ?
3. Apakah ada sarana dan prasarana ibadah sekolah ?
4. Apakah ada alokasi waktu disiapkan untuk shalat berjamaah?
5. Apakah peserta didik melaksanakan shalat berjamaah ?
6. Apakah pelajaran bahasa Arab terjadwal pada jam pelajaran sekolah?
7. Apakah shalat terlaksana dengan tertib ?
8. Apakah semua guru dan staf pegawai ikut shalat berjamaah ?
9. Apakah ada alokasi waktu untuk pelaksanaan latihan dakwah?
10. Apakah pelaksanaan latihan dakwah tertib ?
11. Apakah ada pengajian rutin setiap bulannya?
12. Apakah peringatan hari-hari besar Islam diprogramkan setiap tahun?

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Beberapa inti pertanyaan

1. Apa saja yang dilakukan dalam upaya menciptakan suasana religius di sekolah?
2. Bagaimana pengaturan alokasi waktu pembelajaran yang banyak memerlukan tambahan kegiatan yang bernuansa keagamaan?
3. Mengapa peserta didik diwajibkan membaca do'a dengan suara sebelum memulai dan sesudah pelajaran berlangsung?
4. Mengapa peserta didik dan, para guru, dan staf wanita ditekankan berbusana muslimah?
5. Mengapa peserta didik diwajibkan shalat dhuhur berjamaah?
6. Mengapa baca tulis Al-Qur'an dijadikan pelajaran muatan lokal?
7. Mengapa bahasa Arab dijadikan pelajaran bahasa asing?
8. Apa saja yang menjadi program kegiatan remaja mushallah dan mengapa itu harus dilakukan?
9. Bagaimana bentuk tata tertib dan sanksi yang diberlakukan di sekolah ini?
10. Apa saja yang menjadi faktor pendukung sehingga nilai-nilai pendidikan Islam dapat teraktualisasi di sekolah ini? Dan apakah dirasakan dapat membentuk akhlak peserta didik?
11. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah ini?
12. Bagaimana solusi alternative dalam menghadapi faktor penghambat tersebut?

Lampiran 3

No. Urut :

PENELITIAN TESIS

A. Mukaddimah

1. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul **Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang.**
2. Kerahasiaan identitas nara sumber dalam penelitian ini tetap dijaga.
3. Hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan pemikiran terhadap pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya dan di SMA Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang pada khususnya.

B. Petunjuk Pengisian

1. Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang tersedia dan berilah tanda silang (x) dari pilihan anda.
2. Pilihan anda diharapkan sejujur mungkin dan objektif sesuai apa yang anda alami sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain.
3. Periksa kembali kuesioner ini sebelum anda mengembalikan jangan sampai ada yang tidak terjawab.

C. Identitas Nara Sumber

Nama :

Nis. :

Kelas / jurusan :

Jenis kelamin :

1. Apakah pelajaran baca tulis Al-Qur'an di sekolah memotivasi anda dalam membaca dan mempelajari serta mengamalkan al-Qur'an di luar sekolah?

a. Sangat memotivasi	c. Cukup memotivasi
b. Memotivasi	d. kurang memotivasi
2. (Khusus wanita) apakah kewajiban menutup aurat di sekolah berpengaruh memperbaiki pergaulan anda selama ini?

a. Sangat berpegaruh	c. Cukup berpegaruh
b. berpegaruh	d. kurang berpegaruh
3. Apakah pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah memotivasi anda melaksanakan shalat di luar sekolah?

a. Sangat memotivasi	c. Cukup memotivasi
b. Memotivasi	d. kurang memotivasi
4. Apakah anda sudah melaksanakan shalat lima kali sehari semalam sebelum sekolah di SMA Negeri 1 Suppa ini?

- a. Shalat
b. Sering shalat
- c. Kadang shalat
d. Tidak shalat
5. Apakah anda sudah melaksanakan shalat lima kali sehari semalam sesudah sekolah di SMA Negeri 1 Suppa ini?
a. Shalat
b. Sering shalat
c. Kadang shalat
d. Tidak shalat
6. Apakah shalat yang anda lakukan merubah akhlak kearah yang lebih baik?
a. Merubah
b. Kurang merubah
c. Cukup merubah
d. Sangat merubah
7. Apakah pelajaran bahasa Arab dapat membantu untuk memudahkan anda membaca dan menulis Al-Qur'an serta memahami makna yang terkandung didalamnya?
a. Sangat membantu
b. Cukup membantu
c. Kurang membantu
d. Membantu
8. Apakah latihan dakwah yang dilaksanakan setiap selesai shalat berjamaah dhuhur dapat merubah perilaku anda kearah yang lebih baik?
a. Merubah
b. Kurang merubah
c. Cukup merubah
d. Sangat merubah
9. Apakah pengajian yang dilakukan setiap bulan menambah pemahaman agama serta dapat memperbaiki akhlak anda?
a. menambah dan memperbaiki
b. Kurang menambah dan memperbaiki
c. Sangat menambah dan memperbaiki
d. Cukup menambah dan memperbaiki
10. Apakah peringatan hari-hari besar Islam menambah wawasan dan pemahaman keislaman anda serta dapat merubah akhlak anda kearah yang lebih baik?.
a. menambah dan merubah
b. Kurang menambah dan merubah
c. Sangat menambah dan merubah
d. Cukup menambah dan merubah
11. Apakah motivasi yang diberikan oleh guru untuk mengaktualisasikan atau mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam dapat merubah dan memperbaiki akhlak anda selama ini?
a. merubah dan memperbaiki
b. Kurang merubah dan memperbaiki
c. Sangat merubah dan memperbaiki
d. Cukup merubah dan memperbaiki

Lampiran 4

DOKUMENTASI



RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Mustamin
2. Tempa/Tanggal Lahir : Cora 19 juli 1971
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Alamat : Dusun Cora kabupaten Pinrang
5. Telepon rumah/ handpon : (0421) 3910293 / 085255361033

Nama Orang Tua

1. Ayah : H. Sadda Samada
2. Ibu : Hj. Nintang Dauda

Nama Istri/anak

1. Istri : Rosmiati S.Ag.
2. Anak pertama : Muhammad Nur Fadhli Mustamin
3. Anak kedua : Muhammad Fajrul Islam Mustamin
4. Anak ketiga : Nur Rezky Fauziah Mustamin
5. Anak keempat : Ahmad Fauzan Ramadhan Mustamin

B. PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar Negeri 82 Cora kabupaten Pinrang : 1986
2. Madarasah Tsanawiyah DDI Kaballangang Kabupaten Pirang : 1989
3. Madrasah Aliyah DDI Kaballangang Kabupaten Pirang : 1992
4. Fakultas Tarbiyah (PAI) IAIN Alauddin Ujung Pandang : 1997

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru SMK Baramuli Kabupaten Pinrang tahun 2000-2004
2. Guru SMA Negeri 1 Suppa Kbutupaten Pinrang tahun 2005-2010